



Program DHARMA

Penanggulangan Rabies Berbasis
Masyarakat dengan Pendekatan
One Health



Program Dharma
Penanggulangan Rabies Berbasis Masyarakat dengan
Pendekatan *One Health*

Kerjasama antara :



Program Studi MIKM, Fakultas Kedokteran Fakultas
Kedokteran Hewan Universitas Udayana Center For
Public Health Innovation (CPHI)
Bali Animal Welfare Association (BAWA)

Didukung oleh :



PANUDUH ATMA WARAS
Jl. ByPass Ngurah Rai Nomor: 888 xx, Denpasar, Bali – Indonesia (0361)
6209990; (+62)82236180725
info@baswarapress.com
panduhatmawaras@gmail.com

Program Dharma
Penanggulangan Rabies Berbasis Masyarakat dengan
Pendekatan *One Health*

Penulis:

1. Dr. drh. I Made Subrata, M.Erg
2. dr. Ni Wayan Arya Utami, MAppBsc., PhD
3. Sang Gede Purnama, SKM., M.Sc.
4. Drh. Kadek Karang Agustina, MP
5. Dr. drh. Ida Bagus Ngurah Swacita, MP
6. Janice Girardi
7. Putu Erma Pradnyani, S.KM., M.Kes.
8. Putu Velynawati, S.KM.
9. Drh. I Made Indrayadnya Swarayana, M.Si
10. Corlevin Frank
11. Hendra Irawan, S.kom
12. dr. Pande Putu Januraga, M.Kes.,DrPH
13. Prof.dr. Dewa Nyoman Wirawan,MPH

ISBN (PDF) : 978-623-97473-5-0

Copyright © Juli 2021

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh PT PANUDUH ATMA WARAS bekerja sama dengan CENTER FOR PUBLIC HEALTH INNOVATION, BALI ANIMAL WELFARE ASSOCIATION, PROGRAM STUDI MIKM FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA, dan FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN UNIVERSITAS UDAYANA dengan didukung oleh INTERNATIONAL FUND FOR ANIMAL WELFARE dan ANIMAL WELFARE WORLDWIDE. Penggunaan material dalam karya ini diatur dalam Lisensi Publik Creative Commons 4.0 Atribusi-NonKomersial-Tanpa Turunan (CC-BY-ND). Pengguna dapat mengutip konten dalam karya ini dengan memberi kredit yang sepatutnya kepada penulis asli karya ini. Dilarang menggunakan karya ini untuk kepentingan komersial dalam bentuk apapun. Dilarang mengubah dan menyebarluaskan isi karya ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penulis.

PENERBIT

PANUDUH ATMA WARAS

Jl. ByPass Ngurah Rai Nomor: 888 xx, Denpasar, Bali – Indonesia (0361)

6209990; (+62)82236180725

info@baswarapress.com panuduhatmawaras@gmail.com



Sambutan

Ketua LPPM Universitas Udayana

Saya menyambut baik terbitnya buku ini serta penghargaan sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunannya, Universitas Udayana- *Centre For Public Health Innovation* (CHPI) FK UNUD, FKH UNUD, yayasan *Bali Animal Welfare Association* (BAWA), IFAW dan 4PAWS . Hadirnya buku ini dirasa sangat tepat, dimana saat ini Indonesia masih menghadapi tantangan dalam penanggulangan epidemi rabies. Dunia pendidikan yaitu Universitas Udayana bersinergi dengan berbagai pihak sehingga terbentuk Program Dharma pada tahun 2016 sampai saat ini. Program Dharma telah berjalan di 3 Kabupaten/Kota di Bali (Denpasar, Badung, dan Karangasem) serta 7 Desa/ Kelurahan (Sanur Kaja, Sanur, Sanur Kauh, Jagapati, Sibang Kaja, Purwakerti dan Bunutan).

Program Dharma merupakan program penanggulangan rabies pertama yang menggabungkan konsep pemberdayaan masyarakat desa dan *one health/one health*. Pemberdayaan masyarakat desa yaitu Program Dharma dibentuk dari desa, dimiliki oleh desa, dilaksanakan oleh desa, bermanfaat untuk desa serta melibatkan partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat. *One health* yaitu menggabungkan pencegahan penyakit zoonosis dengan pendekatan kesejahteraan hewan, dan kesehatan masyarakat. Program Dharma lahir berdasarkan kajian ilmiah serta pendekatan sosial budaya masyarakat Bali. Kegiatan

Program Dharma cukup luas, bukan hanya dari sisi hewan tetapi juga manusia dan lingkungan, yaitu pendataan, perawatan, vaksinasi, sterilisasi, dan edukasi mengenai kesehatan hewan, kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan.

Dalam buku ini terdapat beberapa modul yang dapat diadopsi oleh pihak-pihak yang ingin menerapkan Program Dharma di wilayahnya. Saya berharap buku ini bermanfaat dan dapat menjadi panduan bagi masyarakat dalam penanggulangan rabies.

Denpasar, 20 Juli 2021

Prof. Dr. Ir. I Gede Rai Maya Temaja, MP.
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat Universitas Udayana



Sambutan

Dekan Fakultas Kedokteran Unud

Program Dharma merupakan model pemberdayaan masyarakat berbasis one health. Pilot project telah dilakukan di dua desa dan satu kelurahan wilayah pariwisata Sanur sejak tahun 2016 sampai saat ini. Pada tahun 2019, Program Dharma diperluas ke wilayah Desa Jagapati dan Sibang Kaja, Kabupaten Badung serta Desa Purwakerthi dan Desa Bunutan Kabupaten Karangasem. Program Dharma dilaksanakan berdasarkan pendekatan sosial budaya masyarakat Bali dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai kader yang berkedudukan di setiap banjar.

Program Dharma yang merupakan kerjasama antara Centre For Public Health Innovation (CPHI), Universitas Udayana, dan yayasan Bali Animal Welfare Association (BAWA) serta dukungan IFAW dan 4PAWS ingin mewujudkan Bali bebas rabies melalui program berbasis masyarakat. Program Dharma telah melakukan berbagai kegiatan animal welfare dan one health berupa pendataan, perawatan, vaksinasi, sterilisasi anjing serta edukasi masyarakat mengenai kesehatan hewan, kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan melalui kader-kader yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat desa. Hasil dari implementasi selama ini dituangkan dalam buku Program Dharma.

Buku Program Dharma ini merupakan buku yang disusun untuk melatih para kader dan informasi bagi stakeholder (desa) yang ingin mengimplementasikan Program Dharma. Pada buku ini disajikan materi mengenai bagaimana memberikan informasi mengenai penyakit rabies, penularan dan pengobatan, serta pencegahannya

dengan menerapkan perawatan hewan, dan teknis pelaksanaan Program Dharma yang telah diterapkan dari tahun 2016 hingga saat ini di beberapa lokasi di Provinsi Bali.

Saya menyambut baik diterbitkannya buku Program Dharma ini. Terima kasih dan penghargaan kepada seluruh Tim Penulis dari CPHI Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, FKH Universitas Udayana, MIKM Universitas Udayana, Yayasan BAWA, IFAW dan 4PAWS yang telah bekerja keras menyusun buku ini. Saya berharap buku ini dapat berguna bagi para kader Program Dharma dan Stakeholder terkait pelaksana Program Dharma untuk mencegah penularan rabies dari hewan ke manusia dengan konsep one health.

Denpasar, 20 Juli 2021

Prof. Dr. dr. I Ketut Suyasa, Sp.B,Sp.OT(K)

Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Udayana



Sambutan

Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Unud

Saya selalu pribadi dan Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana sangat mengapresiasi seluruh penulis atas diterbitkannya buku Program Dharma, yang difokuskan pada program Penanggulangan Rabies Berbasis Masyarakat dengan Pendekatan *One Health*. Dengan diterbitkannya buku ini, akan mendukung program pemerintah dalam eradikasi penyakit rabies di Indonesia khususnya di Bali. Kolaborasi antar instansi pemerintahan, universitas, stakeholder, dan seluruh elemen masyarakat yang merupakan konsep *One Health* yang menjadi pokok pemikiran dalam buku ini yang diyakini mampu mengendalikan penyakit zoonosis.

Pada Buku Program Dharma ini ditulis secara rinci dan sistematis terkait tatacara penanggulangan Rabies berbasis Desa. Pedoman-pedoman yang dituliskan telah dilengkapi dengan modul dan contoh pelaksanaan kegiatan. Sehingga sangat memudahkan dalam mengadopsi program ini untuk diterapkan di tingkat Desa.

Denpasar, 20 Juli 2021

Prof. Dr. I Nengah Kerta Besung, M.Si
Dekan Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Udayana

Healthy Animals, Safe Communities

A One Health Approach

Program Dharma began with what was supposed to be a brief introductory meeting in 2016 with the late Prof. dr. Dewa Nyoman Wirawan MPH, the former Chair of Public Health Post Graduate Program, Faculty of Medicine Udayana University to discuss holistic approaches to rabies control, community health and animal welfare in Bali.

Many hours later, a partnership between BAWA and Udayana had begun, aimed at developing a community-based, one health approach that would address animal health and welfare and their impacts on human and community health.

The collaboration grew to include faculty and students from Udayana's University of Veterinary Medicine, the department of Public health, YKP (Kerti Praja Foundation) and the Center for Public Health Innovation, with financial and technical support from the International Fund for Animal Welfare (IFAW). Program Dharma's pilot programs were launched in 2016 in Sanur Kaja, Sanur Kauh and Kelurahan Sanur and expanded to Jagapati village, Badung regency in 2018.

In 2019 the program expanded to Sibang Kaja village, Badung regency with the support from independent donors, and to Purwakerti and Bunutan villages, Karangasem regency with support from Four Paws Australia.

We acknowledge that this is just the beginning, and there are surely lessons to be learned as we see how Program Dharma might be modified and adopted by more villages throughout Bali. We hope that other organizations and community groups are inspired to learn from our experiences and explore how they can work together to improve animal and public health as well as animal welfare in their communities.

This book presents the material that Program Dharma has developed and used for program training and implementation, and we are pleased to be able to share it with interested readers.

We are grateful to the late Prof. Dewa Nyoman Wirawan, MPH for his wisdom as well as his innovative spirit and leadership. We would like to thank all of the Program Dharma partners at Udayana University, the Balinese Government of Animal health & husbandry and Public health departments, the donors, and all Program Dharma village officers with their dedication and time to support the program.



Yayasan Bali Animal Welfare Association

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya, Buku Program Dharma dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Kami merasa bangga dapat dipercaya membuat suatu buku pencapaian yang sudah Program Dharma dapat lakukan selama 5 tahun guna meningkatkan pencegahan rabies pada beberapa wilayah di Bali. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat.

Peneliti mengharapkan buku ini dapat bermanfaat untuk menjadi bahan masukan dan pelatihan nantinya bila kegiatan serupa akan dilaksanakan secara mandiri oleh masyarakat yang telah mendapatkan intervensi atau lainnya guna dalam meningkatkan kesehatan kepada masyarakat dan juga hewan dilingkungannya. Penulis juga mengharapkan saran dan masukan untuk kesempurnaan buku ini.

Denpasar, 20 Juli 2021

Ketua Tim Program Dharma

Daftar ISI

HALAMAN AWAL	i
TENTANG PENULIS	ii
SAMBUTAN KETUA LPPM UNUD	iii
SAMBUTAN DEKAN FAK.KEDOKTERAN UNUD	v
SAMBUTAN DEKAN FAK.KEDOKTERAN HEWAN UNUD	vii
SAMBUTAN YAYASAN BALI ANIMAL WELFARE ASSOCIATION	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN/LAMBANG	xii
BAB I Pendahuluan	01
Bab II Gambaran Umum Program Dharma	04
Bab III Elemen Program Dharma	07
Bab IV Kegiatan Program Dharma	08
Modul 1 Pedoman Persiapan Pelatihan	13
A. Jadwal Pelatihan	13
B. Tim Penyelenggara Pelatihan	14
C. Tim Pelatih	15
D. Kurikulum Pelatihan	17
Modul 2 Pedoman Metode Pelatihan	20
A. Teknik Pemanasan/Pencairan (ice-breaker)	20
B. Curah Pendapat	23
C. Demonstrasi/Peragaan	25
D. Penugasan	26
E. Simulasi	27
F. Permainan Peran	28

G. Praktek Lapangan	30
Modul 3 Rabies dan Pengendaliannya	32
A. Pedoman Pelatihan Tentang Pengertian Rabies & Pengendaliannya ..	32
B. Materi Tentang Pengertian Rabies Dan Penularannya.....	34
C. Daftar Pustaka	40
Modul 4 Pelatihan Penanganan Luka Bekas Gigitan	41
A. Pedoman Pelatihan Penanganan Luka Bekas Gigitan	41
B. Materi Tentang Penanganan Luka Bekas Gigitan	43
C. Daftar Pustaka	47
Modul 5 Kesejahteraan Hewan	48
A. Pedoman Mengenai Kesejahteraan Hewan	48
B. Materi Tentang Kesejahteraan Hewan	50
C. Daftar Pustaka	54
Modul 6 Pemetaan Populasi Anjing dan Survei Perilaku (KAP)	55
A. Pedoman Pemetaan Populasi Anjing dan Survei Perilaku	55
B. Materi mengenai Pemetaan dan Survei Menggunakan Kobotoolbox...	58
C. Daftar Pustaka	62
Modul 7 Media Edukasi Masyarakat	63
A. Pedoman Media Edukasi Masyarakat	63
B. Materi mengenai Media dan Edukasi	65
C. Lampiran Form Penilaian Simulasi Edukasi Masyarakat	68
D. Daftar Pustaka	70
Modul 8 Pengalaman Kader Menangani Kasus di Lapangan	71
Modul 9 Praktek Pengambilan Data	77
Modul 10 Praktek Edukasi	78
Dokumentasi Kegiatan Program Dharma Lainnya	79

DAFTAR SINGKATAN/LAMBANG

GHPR	: Gigitan Hewan Penyebab Rabies
HPR	: Hewan Penyebab Rabies
GPS	: <i>Global Positioning System</i>
VAR	: Vaksin Anti Rabies
RPJM	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa
APBDes	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa
ADD	: Alokasi Dana Desa
TOT	: <i>training of trainers</i>
T1	: Pendamping Desa
T2	: Kader Desa
S.KM	: Sarjana Kesehatan Masyarakat
Drh.	: Dokter Hewan
BAWA	: <i>Bali Animal Welfare Association</i>
IFAW	: <i>International Funds for Animal Welfare</i>
4PAWS	: 4PAWS International

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang Program Dharma

Kasus rabies pertama di Bali dijumpai bulan Oktober tahun 2008 di Desa Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Pada tahun 2009, penyakit ini menyebar dengan cepat ke kota/kabupaten lain di Bali, antara lain Kabupaten Tabanan, Buleleng dan Karangasem yang jaraknya cukup jauh dari Desa Jimbaran, Kuta Selatan (Supartika *et al.*, 2009). Secara kumulatif, sampai dengan 19 Desember 2015 jumlah kasus rabies yang dilaporkan ke Dinas Kesehatan Provinsi Bali berjumlah 174 orang dan semua penderita meninggal (*case fatality rate* sebesar 100%). Beberapa pasien yang meninggal tersebut ada pula yang hasil lab-nya negatif rabies tetapi secara epidemiologis dan klinis dilaporkan amat jelas adalah kasus rabies.

WHO merekomendasikan vaksinasi rabies massal pada anjing merupakan metode paling *cost-effective* untuk menanggulangi epidemi rabies. Vaksinasi rabies massal di Propinsi Bali dilaksanakan sejak tahun 2008 hingga saat ini. Berdasarkan data Dinas Peternakan Propinsi Bali, cakupan vaksinasi rabies tersebut terus meningkat setiap tahun, mendekati 95%.

Selain program vaksinasi massal, pemerintah juga pernah melakukan eliminasi anjing secara masal (100.000 anjing), dimana hal ini kemudian memacu reaksi dari ahli rabies internasional dan kelompok penyayang binatang yang berpendapat bahwa eliminasi tidak efektif dalam penanggulangan rabies (Davlin *et al.*, 2013, Clifton, 2010). Kampanye eliminasi ini berakibat menurunkan *herd immunity* populasi anjing karena tingginya populasi turnover and pendeknya umur vaksin yang telah digunakan (Townsend *et al.*, 2013, Susilawathi *et al.*, 2012). Adanya gap atau permasalahan dimana telah dilakukan vaksinasi dan eliminasi, namun laporan gigitan anjing dan kasus positif rabies tetap ada, menggugah kepedulian pemerhati kesejahteraan hewan untuk membentuk Program Dharma.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam penanggulangan epidemi rabies di Provinsi Bali antara lain masih kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai pengendalian penyakit rabies serta pertolongan pertama pada kasus gigitan anjing (Putra *et al.*, 2009, Dibia *et al.*, 2014). Angka kematian yang tinggi menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat tidak segera melakukan pertolongan pertama dan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan setelah digigit anjing untuk mendapatkan perawatan pada luka gigitan dan untuk mendapatkan VAR. Seluruh anjing yang menyebabkan kematian tersebut juga tidak mendapatkan vaksinasi (Iffandi *et al.*, 2013, Suatha *et al.*, 2015). Perlu diketahui bahwa populasi anjing di Bali cukup tinggi karena berkaitan dengan aspek kultural (sebagai penjaga rumah/lahan pertanian/perkebunan dan sarana upakara).

Program Dharma merupakan model pemberdayaan masyarakat yang dapat diaplikasikan pada semua desa di Bali. *Pilot project* telah dilakukan di dua desa dan satu kelurahan wilayah pariwisata Sanur sejak tahun 2016 sampai saat ini. Pada tahun 2019, Program Dharma diperluas ke wilayah Desa Jagapati dan Sibang Kaja, Kabupaten Badung serta Desa Purwakerthi dan Desa Bunutan Kabupaten Karangasem. Kelemahan dan kekurangan dalam *pilot project* tersebut kemudian disempurnakan sebelum diterapkan pada desa lain di Bali. Program yang telah kami lakukan di desa *Pilot Project* kami tuang dalam buku panduan Program Dharma ini.

B. Daftar Pustaka

- Clifton, M., 2010, How not to fight a rabies epidemic: a history in Bali. *Asian Biomedicine* 4, 663-670.
- Davlin, S. M. Lapid, Miranda, and K. Murray. 2013. Factors Associated with Dog Rabies Vaccination in Bohol, Philippines: Results of a Cross-Sectional Cluster Survey Conducted Following the Island-Wide Rabies Elimination Campaign. *Zoonoses Public Health*, 60(7): 494-503 <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3805987/#>
- Dibia IN, Sumiarto B, Susetya H, Putra AAG, Mahardika IG NK, Scott-Orr H. 2014. Diagnosis and Molecular Marker Analysis of Bali's Rabies Virus Isolates. *Jurnal Veteriner* 15(3): 288-297

- Dinas Peternakan Propinsi Bali. Data Cakupan Vaksinasi Rabies. <https://disnak.baliprov.go.id/2019/06/12/evaluasi-kegiatan-vaksinasi-rabies-di-provinsi-bali-tahun-2019/>
- Iffandi C, Widyastuti SK, Batan IW. 2013. Sebaran Umur Korban Gigitan Anjing Diduga Berpenyakit Rabies pada Manusia di Bali. *Indonesia Medicus Veterinus* 2(1): 126–131
- Putra AAG, Gunata IK, Faiziah, NL Dartini, DHW Hartawan, Seiaji G, Putra AAGS, Soegiarto, Scott-Orr H. 2009. Situasi rabies di Bali: Enam bulan pascaprogram pemberantasan. *Buletin Veteriner BBVet Denpasar* 21(74): 13-26
- Suarta, I Ketut et al. 2015. Lokasi Gigitan Secara Anatomi dan Waktu Kematian Pascagigitan Anjing Rabies pada Korban Manusia di Bali. *Jurnal Veteriner*, 16 (1) :31-37
- Supartika IKE, Setiaji G, Wirata K, Hartawan DHW, Putra AAG, Dharma DMN, Sugiarto, Diusa ER. 2009. Kasus Rabies Pertama Kali Di Provinsi Bali. *Bulletin Veteriner BBvet Denpasar*, 21 (74) : 7-12
- Susilawathi NM, Darwinata AE, Dwija IB, Budayanti NS, Wirasandhi GA., Subrata K, Susilarini NK, Sudewi RA, Wignall FS, Mahardika GN. 2012. Epidemiological and clinical features of human rabies cases in Bali 2008-2010. *BMC Infect Dis* 12(1): doi.10.1186/1471-2334-12-81.
- Townsend, Sunny E. et al.2013. Designing Programs for Eliminating Canine Rabies from Islands: Bali, Indonesia as a Case Study. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 7(8):1-11

BAB II

Gambaran Umum Program Dharma

Program Dharma dibentuk karena adanya gap atau permasalahan dimana telah dilakukan vaksinasi dan eliminasi, namun laporan gigitan anjing dan kasus positif rabies tetap ada. Kemudian diadakan diskusi antara pemerhati kesejahteraan hewan dengan peneliti Universitas Udayana untuk mencari model penanggulangan rabies yang efektif sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat Bali. Berdasarkan kajian dan observasi di lapangan, maka terbentuklah suatu program dengan dasar komunitas dan pemberdayaan masyarakat.

Program Dharma dilaksanakan berdasarkan pendekatan sosial budaya masyarakat Bali dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai kader yang berkedudukan di setiap banjar. Kader dilatih untuk melakukan pendataan populasi dan status anjing serta survei pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai rabies dan kesejahteraan hewan. Selanjutnya kader mampu memberdayakan masyarakat disekitarnya dalam perawatan anjing, vaksinasi anjing, pertolongan pertama pada luka akibat gigitan anjing dan pelaporan kasus ke kantor desa. Pendataan dilakukan secara digital dengan menggunakan *Global Positioning System* (GPS) berbasis tablet android. Kader Program Dharma dapat mengetahui secara tepat posisi anjing liar di wilayah setempat, jumlah anjing yang divaksin dan tidak, jumlah anjing jantan dan betina sehingga semua populasi anjing dapat terkontrol. Penanggulangan rabies memerlukan kerjasama beberapa stakeholder yaitu Desa/Kelurahan, Dinas Peternakan, Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Desa, dan LSM. Pihak Desa berperan dalam perekrutan kader desa, membuat regulasi, dan menyediakan dana untuk keberlanjutan program. Dinas Peternakan membantu melakukan vaksinasi dan sterilisasi pada anjing berpemilik maupun anjing yang tinggal di desa setempat, dinas kesehatan berkoordinasi jika ada kasus gigitan anjing pada manusia. Dengan demikian semua pihak terlibat aktif dalam penanganan rabies berbasis "one health".

A. Pendekatan Strategis

Karena pemeliharaan anjing erat kaitannya dengan aspek kultural masyarakat Bali, maka populasi anjing akan tetap cukup tinggi di Provinsi

Bali. Selain itu karena pintu masuk dan "jalan tikus" amat banyak, juga akan amat sulit untuk mencegah masuknya anjing dari daerah lain dalam tingkat yang minimal. Karena itu, satu-satunya cara yang cost-effective adalah melakukan vaksinasi rutin setiap tahun pada sekurang-kurangnya 70% dari populasi anjing. Bila cakupan vaksinasi pada anjing bisa mencapai 70% maka pengadaan VAR bisa dikurangi sehingga anggaran untuk pengadaan VAR juga akan jauh berkurang. Pemberian vaksinasi pada sekurang-kurangnya 70% anjing juga akan meningkatkan citra Bali di mancanegara sehingga turis tidak merasa khawatir untuk datang ke Bali.

Vaksinasi anjing harus dilakukan setiap tahun, maka agar pelaksanaannya bisa berkelanjutan dan bisa mencapai cakupan 70%, perlu dibentuk Tim khusus di tingkat desa (Kader Desa/T2). Tim tersebut perlu dilatih dalam hal: a) skill pendekatan kepada masyarakat, b) pemetaan jumlah anjing di masing-masing desa, c) teknik surveilans, d) sistem pencatatan dan pelaporan serta e) cara-cara pertolongan pertama yang benar bila ada anggota masyarakat yang digigit anjing.

Sebelum tugas tersebut dapat dilaksanakan pada semua desa di Bali, diperlukan suatu pelatihan di 3-4 desa sebagai pilot project. Kelemahan dan kekurangan dalam pilot project tersebut kemudian disempurnakan sebelum diterapkan pada jumlah desa yang lebih banyak. Berkaitan dengan itu pelatihan hendaknya dilaksanakan oleh pelatih profesional yang telah berpengalaman dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan rabies (Tim Pendamping Desa/T1). Untuk membentuk dan melatih Tim di semua desa di Bali, bisa ditempuh dua cara, yaitu melatih pelatih terlebih dahulu atau pelatihan bagi pelatih (TOT) atau membentuk beberapa kelompok pelatih (misalnya 9 kelompok pelatih) dan masing-masing kelompok pelatih kemudian melakukan pelatihan di masing-masing kab/kota di Bali.

Penanggulangan rabies di masing-masing desa di Bali hendaknya dirancang dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) dan insentif untuk Tim Desa dianggarkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) yang dananya bersumber dari Alokasi Dana Desa (ADD).

Konsep penanggulangan rabies pada Program Dharma adalah

1. Menciptakan kekebalan pada populasi anjing di desa dengan

- vaksin anjing di atas 70%. (Pemerintah)
2. Memelihara dan menjaga anjing dengan baik melalui kegiatan edukasi, menjaga populasi stabil, *animal welfare*, kesehatan anjing (masyarakat, kader, pemerintah)
 3. Menjadikan kawasan bebas rabies, anjing terawat Bali Sehat



Dok. Kegiatan Hari Rabies Sedunia dan Peluncuran PERDES Sanur Kaja

BAB III

Elemen Program Dharma

Elemen Utama Program Dharma antara lain:

1. *Project Team*, terdiri dari ahli Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat.
2. Pendamping Desa (T1), sebagai koordinator lapangan Program Dharma. Idealnya setiap desa didampingi oleh satu orang T1. T1 merupakan Sarjana Kesehatan Masyarakat atau Dokter Hewan.
3. Kader Desa (T2), adalah warga desa dimana Program Dharma berjalan yang memiliki komitmen dan perhatian terhadap kesehatan masyarakat, hewan dan lingkungan.
4. Hotline, adalah petugas siaga 24 jam menerima laporan kasus dari masyarakat desa/

Program juga didukung stakeholder terkait:

1. Desa, mendukung pembiayaan Program Dharma, mengajukan permohonan vaksin rabies kepada Dinas Pertanian/Peternakan Kabupaten/Kota, mengeluarkan regulasi terkait kesejahteraan hewan, dsb.
2. Dinas Pertanian/Peternakan Kabupaten/Kota, mendukung penyediaan vaksin rabies, melakukan vaksinasi massal, menindaklanjuti laporan GHPR.
3. Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Puskesmas, merawat luka gigitan HPR, menyediakan vaksin/serum anti rabies, membantu edukasi *one health* dan pencegahan rabies.
4. *Bali Animal Welfare Association* (BAWA) sebagai organisasi pendukung dalam menyediakan pelayanan kesehatan hewan.

BAB IV

Kegiatan Program Dharma

Program Dharma mengembangkan suatu model yang dinamakan Kader Desa (T2). Kader Desa dibentuk berdasarkan prinsip pemberdayaan masyarakat desa dan prinsip *one health*. Pemberdayaan masyarakat desa artinya Program Dharma dibentuk dari desa, dimiliki oleh desa, dilaksanakan oleh desa, dan bermanfaat untuk desa serta melibatkan partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat. *One health* yaitu suatu menggabungkan pencegahan penyakit zoonosis dengan pendekatan kesejahteraan hewan dan kesehatan masyarakat. Program Dharma melibatkan masyarakat desa untuk mampu mengimplementasikan pengendalian dan pencegahan rabies secara mandiri.

Kader Desa didampingi dan dilatih oleh Pendamping Desa (T1) yang merupakan Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.KM) dan Dokter Hewan (Drh). Model pelatihan yang digunakan berupa *training of trainers* (TOT) guna membentuk kelompok kerja yang dapat berkolaborasi dengan baik.

Pendamping Desa dilatih oleh para pakar dari Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana beserta para pakar kesejahteraan hewan dari *Bali Animal Welfare Association* (BAWA), *International Funds for Animal Welfare* (IFAW), dan *Four Paws International*.

Para T1 dibekali dan dilatih untuk melakukan pendampingan masyarakat kepada T2 di Desa Sanur melalui: pelatihan dalam memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat, mencatat perubahan pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai pencegahan dan penanggulangan rabies, pelatihan pengumpulan data demografi anjing yang meliputi populasi, umur, jenis kelamin, jenis anjing, status vaksinasi, status sterilisasi, status kesehatan umum, cara pemeliharaan anjing dan tujuan memelihara anjing; pengawasan (monitoring) data; serta evaluasi data guna mengetahui apakah data yang dikumpulkan menunjukkan perubahan dan perkembangan atas intervensi yang dilakukan melalui Program Dharma.

Inovasi dan Implementasi Program Dharma:

1. Pendamping Desa (T1).

Pendamping Desa sebaiknya berasal dari desa yang akan mengadopsi Program Dharma dengan kualifikasi pendidikan (kompetensi) Sarjana Kesehatan Masyarakat dan atau Dokter Hewan. Jumlah Pendamping desa adalah 1-2 orang tergantung luas wilayah dan jumlah penduduk. Pendamping Desa mendapatkan pelatihan khusus selama 2 minggu dengan metode TOT oleh Project Team. Jika tidak menemukan pendamping desa sesuai kualifikasi, maka desa dapat menggunakan pendamping desa yang dilatih secara lebih intensif dan tetap didampingi oleh Project Team dalam pelaksanaan program.

Tugas Pendamping Desa adalah:

1. Melatih Kader Desa (T2)
2. Mempersiapkan media edukasi dan formulir sensus/survei
3. Mendampingi Kader Desa (T2) dalam sensus/survei dan memastikan data tetap diperbaharui oleh T2 (*Revisit*),
4. Bersama Kader Desa (T2) melakukan pemetaan anjing yang berkeliaran (*transect*)
5. Mendampingi Kader Desa dalam memberikan edukasi
6. Melakukan pengawasan dan supervisi terhadap kegiatan Kader Desa di lapangan,
7. Berkoordinasi dengan desa/banjar/lingkungan dan Dinas Pertanian/Peternakan Kabupaten/Kota dalam kegiatan vaksinasi anjing dan Hari Anjing Sehat (*Health Day*)
8. Membantu manajemen kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) berdasarkan laporan yang diterima hotline
9. Secara aktif melakukan kampanye *one health* dan pencegahan rabies melalui media sosial.
10. Memberikan laporan secara berkala kepada Desa dan stakeholder lainnya mengenai kegiatan dan capaian Program Dharma.

2. Kader Desa (T2).

Kader Desa (T2) adalah masyarakat yang berdomisili di desa/kelurahan yang mengadopsi Program Dharma, dimana setiap banjar/lingkungan diwakili oleh satu orang Kader Desa. Kader Desa dipilih oleh banjar/lingkungan bersangkutan (dapat mencalonkan diri atau ditunjuk oleh kelian banjar/kepala dusun/kepala lingkungan. Kader Desa (T2) merupakan masyarakat yang dipilih dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Program Dharma. Kader Desa (T2) terpilih mendapatkan pelatihan oleh T1 selama 2 minggu.

Kriteria Kader Desa adalah:

1. Memiliki waktu luang (kurang lebih 2 jam/hari atau 10 jam/minggu) untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan Program Dharma
2. Pecinta hewan
3. Sedang/pernah memiliki seekor anjing
4. Bersedia dilatih dan mengikuti semua peraturan Program Dharma
5. Bisa baca tulis dan mampu mengoperasikan aplikasi/koneksi internet di ponsel pintar

Tugas Kader Desa adalah:

1. Melakukan sensus anjing dan survei perilaku secara berkala (*revisit*) dan melaporkannya kepada T1
2. Memberikan edukasi *one health* dan pencegahan rabies
3. Secara aktif melakukan kampanye *one health* dan pencegahan rabies melalui media sosial
4. Memverifikasi laporan kasus GHPR yang diterima oleh hotline.

3. Pelatihan Pendamping Desa dan Kader Desa

Pendamping Desa mendapatkan pelatihan khusus selama 2 minggu dengan metode *Train Of Trainer* (TOT) oleh *Project Team*. Metode TOT ini dipilih karena Pendamping Desa selanjutnya akan menjadi pelatih Kader Desa.

Materi Pelatihan Pendamping Desa:

1. Rabies dan pencegahannya
2. Pendekatan pemberdayaan masyarakat,
3. Pengumpulan dan pembaharuan data menggunakan aplikasi Android atau manual,
4. penanganan kasus termasuk kasus gigitan,
5. edukasi serta sosialisasi masyarakat mengenai kesejahteraan hewan pada umumnya.

Materi Pelatihan Kader Desa:

1. Rabies dan pencegahannya
2. Pendekatan pemberdayaan masyarakat,
3. Pengumpulan dan pembaharuan data menggunakan aplikasi Android atau manual,
4. Penanganan kasus termasuk kasus gigitan,
5. Metode edukasi masyarakat mengenai pencegahan rabies dan *one health*.

4. Sensus Anjing dan Survei Perilaku

Sensus anjing selanjutnya disebut dengan pemetaan (*mapping*). Mapping dilaksanakan berkala setiap 6 bulan atau disesuaikan dengan kondisi. Mapping pertama bertujuan untuk mendapatkan data dasar (*baseline data*) yang akurat mengenai populasi anjing, usia, jenis kelamin dan jenis anjing, status vaksinasi, cakupan vaksinasi, dan status kesehatan anjing. *Mapping* selanjutnya (*revisit*) adalah pembaharuan data mengenai perubahan populasi (keluar-masuk, lahir-mati), status vaksinasi, cakupan vaksinasi, dan status kesehatan anjing.

Survei perilaku dilakukan bersamaan dengan mapping. Adapun data yang dikumpulkan antara lain pengetahuan, sikap dan perilaku pemilik anjing dalam pencegahan rabies dan *one health*.

Pengumpulan data dilakukan dari rumah ke rumah oleh Kader Desa dengan menggunakan aplikasi android atau form kuesioner manual (selanjutnya diinput ke dalam aplikasi android). Data yang dikumpulkan

kemudian dianalisis dengan program komputer dan hasilnya dilaporkan secara berkala kepada *stakeholder* terkait.

5. Edukasi

Dilihat dari sasarannya, edukasi dibedakan menjadi edukasi perorangan (rumah tangga) dan kelompok (masyarakat dan siswa). Edukasi perorangan (rumah tangga) dilakukan oleh Kader Desa, dari rumah ke rumah dan menggunakan bantuan media edukasi berupa sebuah buku panduan (*booklet*) yang berisi tentang 1) Rabies dan pencegahannya, 2) Pertolongan pertama pada kasus gigitan hewan penular rabies, 3) vaksinasi dan 4) *One health*.

Sasaran edukasi kelompok adalah masyarakat dan anak sekolah. Edukasi ini dilakukan oleh Kader Desa dan Pendamping Desa. Media edukasi kelompok berupa sosial media, Whatsapp group, poster, stiker, booklet dan media audio visual lainnya. Edukasi dapat dilakukan secara tatap muka langsung dan daring.

Semenjak tahun 2016, Program Dharma telah menjalin kerjasama serta berkoordinasi dengan para pemangku kebijakan Desa/Banjar/Lingkungan untuk memastikan agar setiap kegiatan edukasi yang dilakukan memberikan solusi yang konsisten dan berkesinambungan sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang dimiliki oleh tiap desa /kelurahan.

6. Health Day (vaksinasi, sterilisasi, perawatan anjing)

Hari perawatan anjing (*Health Day*) merupakan salah satu kegiatan inovasi Program Dharma, dengan berlandaskan *one health*. Dalam HD ini dilakukan berbagai kegiatan yang mendukung kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Program Dharma bekerjasama dengan Dinas Pertanian/Peternakan Kabupaten/Kota dan Yayasan BAWA. *Health day* merupakan kegiatan tindak lanjut atas permintaan masyarakat untuk mendapatkan edukasi, vaksinasi, sterilisasi serta perawatan dasar kesehatan anjing. Permintaan *Health day* berasal dari masyarakat melalui kelian banjar/kepala lingkungan kepada PD. Program Dharma melalui Pendamping Desa kemudian berkoordinasi dengan Banjar/Lingkungan mengenai waktu dan lokasi, selanjutnya mengajukan permohonan bantuan sterilisasi kepada Yayasan BAWA, dan vaksin kepada Dinas Pertanian/Peternakan Kabupaten/Kota.

MODUL 1

Kegiatan Program Dharma

A. Jadwal Pelatihan

Jadwal Pelatihan Kader Desa Peduli Rabies

Sesi	Waktu	Hari I	Hari II	Hari III	Hari IV
I	08.30- 10.00	<ul style="list-style-type: none"> • Registrasi • Perkenalan • Tata tertib • Tujuan pelatihan • Harapan peserta 	MP 4 pengambilan data survei	MP 9 Kunjungan lapangan pengambilan data dasar	Praktek penanganan laporan kasus (1)
	10.00- 10.15	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
II	10.15- 12.15	MP 1 program Dharma dan kegiatannya	MP 5 & 6 komunikasi yang efektif	5 freedom animal welfare	Praktek penanganan laporan kasus (2)
	12.15- 13.15	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
III	13.15- 15.15	MP 2 pengertian rabies dan gejalanya	MP 7 permainan edukasi	Praktek edukasi pada masyarakat pengendalian rabies (1)	Pelaporan Kegiatan Lapangan
	15.15- 15.30	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
IV	15.30- 17.00	MP 3 perawatan luka bekas gigitan	PM 8 Belajar Partisipasi pengendalian rabies	Praktek edukasi pada masyarakat pengendalian rabies (1)	Evaluasi dan Penu-tupan

Note : MP (Materi Pelatihan)

Agar pelatihan terlaksana dengan baik perlu dibentuk 2 (dua) tim yang bekerjasama bahu-membahu, yaitu Tim Penyelenggara Pelatihan dan Tim Pelatih.

B. Tim Penyelenggara Pelatihan

Tim ini dibentuk oleh Program Dharma dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pelatihan.

1.2.1 Persiapan tim penyelenggara

Pelatihan diberikan kepada para calon peserta yang telah ditetapkan sebelumnya. Calon peserta dipilih dari anggota banjar/lingkungan.

1.2.2 Tim Penyelenggara Pelatihan dipimpin oleh Program Dharma yang bertanggungjawab pada pelatihan ini.

1.2.3 Semua anggota Tim harus mempunyai peran yang jelas dalam penyelenggaraan latihan, misalnya sebagai berikut:

Ketua :

Sekretaris :

Bendahara :

Seksi Tempat :

Seksi Konsumsi : dll.

1.2.4 Dengan arahan Tim Pelatih, Tim Penyelenggara menyelenggarakan rapat untuk membicarakan dan menetapkan:

1. Calon peserta yang akan dilatih.
2. Waktu pelatihan yang telah disepakati bersama.
3. Tempat pelatihan yang bersih, terang, berudara segar dan cukup luas.
4. Perlengkapan setempat, mencakup:
 - Meja-kursi yang dapat dipindah-pindahkan dan disusun dalam bentuk tapal kuda atau melingkar bila diperlukan.
 - Papan tulis dan papan penempel kertas dinding.
 - 1 buah buku tulis dan 1 buah pensil untuk masing-masing pe-serta.
 - Perlengkapan lain untuk praktek lapangan. Dan lain-lain, yang ditetapkan bersama.
 - Biaya-biaya: konsumsi, administrasi, dll.

- Menetapkan tempat praktek lapangan.
- Tempat praktek tersebut dipilihkan sebaik mungkin agar praktek dapat dilaksanakan dalam suasana nyaman mungkin.

1.2.5 Sebelum pelatihan dimulai, Tim Penyelenggara bersama Tim Pelatih memeriksa semua persiapan termasuk mengundang para calon peserta agar mengikuti pelatihan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditetapkan.

C. Tim Pelatih

Tim ini bertugas menyusun jadwal latihan, membagi tugas antar-pelatih, menyiapkan perlengkapan untuk pelatihan peserta dan melatih peserta. Untuk menjamin keberhasilan pelatihan, kedua tim tersebut perlu dipersiapkan baik-baik dan saling berhubungan erat selama persiapan dan pelaksanaan pelatihan.

1.3.1 Persiapan tim pelatih

Tim Pelatih terdiri dari:

- Penanggung jawab umum :
- Koordinator tim pelatih :
- Pelaksana harian :
- Pelatih dan pendamping : Berasal dari staf Program Dharma dll.

1.3.2 Tugas tim pelatih:

Tugas koordinator latihan:

1. Mengkoordinasikan tim pelatih dan tim penyelenggara dalam penyelenggaraan pelatihan.
2. Membagikan Buku Pedoman Pelatihan pada semua pelatih lebih kurang 2 minggu sebelum pelaksanaan pelatihan.
3. Hadir setiap hari, selama penyelenggaraan pelatihan.
4. Apabila koordinator berhalangan, perlu melimpahkan tugas pada pelaksana harian.

5. Mengarahkan Tim Penyelenggara dalam persiapan dan pelaksanaan pelatihan.
6. Mempersiapkan perlengkapan latihan.
7. Mengadakan pertemuan bersama seluruh anggota tim pelatih untuk merencanakan dan menetapkan:
 - Jadwal pelatihan.
 - Membagi habis semua mata pelajaran di antara pelatih.
 - Mengatur waktu yang telah dijadwalkan, supaya tidak ada mata pelajaran yang terlewat.
 - Mengatur pelatih dan pendamping, agar selalu siap pada waktunya.
8. Berfungsi sebagai pelatih dan mampu mencari pengganti apabila pelatih yang telah ditunjuk berhalangan.
9. Memperkenalkan pelatih dan pendamping sebelum mata pelajaran dimulai.
10. Menyesuaikan dengan kondisi, bila ada kesulitan dalam pelaksanaan.
11. Bertanggungjawab untuk mengkoordinasikan penilaian pelatihan.

1.3.3 Tugas pelatih:

1. Menguasai materi mata pelajaran yang menjadi tugasnya.
2. Mempersiapkan perlengkapan sesuai petunjuk serta memperbanyak contoh dan soal. Bila perlu dibicarakan bersama antara tim pelatih dan tim penyelenggara.
3. Memberi petunjuk pengaturan ruang kelas sesuai cara pengajaran pada tiap pemberian mata pelajaran.
4. Melaksanakan semua petunjuk tahap demi tahap.
5. Mengkoordinir peran pendamping.
6. Apabila ada kesulitan, segera menghubungi koordinator supaya pelatihan petugas dapat berjalan dengan lancar.

1.3.4 Tugas pendamping:

1. Pendamping adalah pelatih yang pada mata pelajaran tertentu mendampingi pelatih lain.
2. Menguasai mata pelajaran yang menjadi tugasnya.

3. Membantu pelatih dalam mengajar serta membimbing peserta pada waktu penugasan, peragaan dan diskusi kelompok.
4. Seandainya pelatih berhalangan, pendamping dapat melaksanakan tugas pelatih dalam mengajar.

D. Kurikulum Pelatihan

1.4.1 Materi dan waktu pelatihan

1. Jumlah total jam pelatihan adalah 34 jam, dengan patokan:
 - a) 26,5 jam untuk pemberian mata pelajaran sesuai petunjuk ini.
 - b) 7,5 jam untuk pembukaan, penutupan, penyegaran/pemanasan, dan istirahat.
2. Jadwal disusun secara luwes, disesuaikan dengan kesepakatan para calon peserta dan keadaan setempat. Dengan catatan jumlah total jam pelatihan harus dipenuhi.
3. Sesudah satu Mata Pelajaran selesai, sebelum MP lain, bila diperlukan, selingan dengan penyegaran/pemanasan.
4. Gunakan jadwal di atas secara luwes sesuai dengan tingkat penyerapan materi:
5. Pemberian mata pelajaran harus dimulai dari MP 1, lalu MP 2, MP 3, dst.

	Mata Pelajaran *	Jam (a' 60 menit) **
MP 1	Pengenalan Program Dharma	2 x 60 menit
MP 2	Pengertian rabies dan gejalanya	2 x 60 menit
MP 3	Penanganan luka bekas gigitan	1,5 x 60 menit
MP 4	Komunikasi perubahan perilaku	2 x 60 menit
MP 5	Permainan edukasi rabies	2 x 60 menit
MP 6	5 freedom animal welfare	2 x 60 menit
MP 7	Participative learning rabies	2 x 60 menit

MP 8	Pengalaman penanganan kasus (1)	1,5 x 60 menit
MP 9	Pengalaman penanganan kasus (2)	1,5 x 60 menit
	Praktek pengambilan data (1)	1,5 x 60 menit
	Praktek pengambilan data (2)	1,5 x 60 menit
	Praktek edukasi masyarakat (1)	1,5 x 60 menit
	Praktek edukasi masyarakat (2)	2 x 60 menit
	Pelaporan Kegiatan Lapangan	2 x 60 menit
	Evaluasi dan Penutupan	1,5 x 60 menit

Jumlah Jam

26,5 x 60 menit

Catatan:

* Materi tersebut wajib diberikan. Di samping itu dapat ditambahkan materi lain sesuai kebutuhan.

** Jam tersebut merupakan patokan, yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat penyerapan isi materi oleh peserta.

1.4.2 Pembagian tugas antar pelatih

Sebelum pelatihan dimulai, koordinator mengadakan pertemuan dengan seluruh anggota tim pelatih untuk menetapkan pelatih dan pendamping bagi setiap mata pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan pelatih

1.4.3 Perlengkapan pelatihan

1. Perlengkapan umum

Perlengkapan umum adalah perlengkapan yang secara umum harus disediakan, mencakup:

- Tempat/ruangan.
- Meja kursi.
- Papan tulis.
- Alat tulis untuk tiap peserta (buku tulis & pensil), dll.

Perlengkapan umum disediakan oleh Tim Penyelenggara dengan arahan Tim Pelatih

2. Perlengkapan khusus

Perlengkapan khusus disediakan oleh Tim Pelatih, di bawah tanggungjawab koordinator, terdiri atas:

Perlengkapan

1. Buku Pedoman Pelatihan.
2. Perlengkapan lain sesuai yang diperlukan yang tercantum dalam masing-masing MP.
3. Contoh dan soal mata pelajaran.



Foto Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

MODUL 2

Pedoman Metode Pelatihan

A. Teknik Pemanasan/Pencairan (*ice-breaker*)

2.1.1 Pengertian

1. Teknik pemanasan digunakan dengan tujuan untuk menunjang proses belajar melalui penciptaan iklim atau suasana belajar yang mencegah terjadinya kekakuan, kejenuhan, dan kebosanan selama proses belajar.
2. Teknik pemanasan atau pencairan digunakan pada awal, selama, dan akhir latihan sesuai dengan kebutuhannya.
3. Prasyarat utama dalam penguasaan dan penggunaan teknik pemanasan ini adalah, bahwa pelatih atau fasilitator harus menguasai sebanyak mungkin segala bentuk "permainan" yang dapat digunakan sebagai bagian dari pemanasan atau pencairan (*ice-breaker*).

2.1.2 Hal-hal yang perlu diperhatikan

1. Karakteristik peserta.
2. Metode dan tujuan latihan.

2.1.3 Jenis teknik pemanasan/pencairan

1. Menciptakan suasana keterbukaan
Teknik pemanasan ini akan membuat peserta menjadi lebih rileks dalam melaksanakan kegiatannya. Peserta bisa lebih mengenal sesama peserta lainnya sehingga ada rasa keterbukaan. Pemanasan ini berfungsi untuk menimbulkan rasa keterbukaan antar peserta dan tidak canggung dalam melaksanakan kegiatan berikutnya.
2. Meningkatkan semangat belajar
Teknik pemanasan ini dirancang agar mampu mengurangi kejenuhan yang dirasakan oleh peserta selama materi

- berlangsung. Presentasi yang kurang menarik dan waktu yang panjang menyebabkan peserta merasa bosan. Teknik ini bertujuan membuat peserta lebih bersemangat lagi menerima materi selanjutnya.
3. Meningkatkan komunikasi antar peserta
Teknik pemanasan ini memberikan kesempatan pada peserta untuk saling berbagi, saling mengenal satu sama lainnya.
 4. Menciptakan suasana santai dan gembira
tujuannya membuat peserta lebih rileks dengan permainan melatih kelincahan dan kecerdikan.

2.1.4 Contoh-contoh pemanasan:

Penyegaran Suasana

Tujuan	: Mengubah suasana agar lebih segar selama latihan berlangsung.
Waktu	: 5-10 menit.
Jumlah peserta	: Tidak terbatas.
Bentuk ruangan	: Bebas.
Mekanisme	: Secara tiba-tiba pengajar meminta peserta melakukan kegiatan ringan bersama-sama, misalnya: menyanyi bersama, senam bersama, foto bersama, dll.

Bagaimana saya santai

Tujuan	: Pemanasan ini bertujuan untuk mencari cara yang paling efektif dalam bersantai.
Waktu	: 5-20 menit.
Penggunaan	: Pada pertengahan atau selama latihan.
Jumlah peserta	: Tidak terbatas.
Bentuk ruangan	: Ruang dapat diubah-ubah.
Peralatan	: Sehelai kertas & sebuah pensil untuk setiap peserta.

Mekanisme :

- Setelah setiap peserta diberi sehelai kertas dan pensil, fasilitator menerangkan bahwa peserta akan mempergunakan inFormasi dari sesama peserta sebagai sumber informasi tentang cara bersantai yang efektif.
- Setiap peserta/kelompok diminta untuk berpikir tentang apa yang mereka lakukan untuk bersantai.
- Setelah beberapa menit, fasilitator menanyakan kepada setiap peserta untuk memilih salah satu cara bersantai yang dianggap paling efektif, dan menuliskannya secara terperinci setiap langkah atau tahapannya.
- Para peserta diminta untuk membentuk kelompok (3-4 orang). Setiap kelompok mendiskusikan hasil pemikiran atau ciptaan anggotanya tentang cara bersantai.
- Setelah beberapa lama, fasilitator meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan hasil kelompoknya ke dalam sidang pleno tentang cara bersantai yang paling efektif menurut kelompok masing-masing.

Berpikir Cepat

Tujuan : Pemanasan ini bertujuan untuk mengajak peserta untuk berlatih berpikir cepat.

Waktu : Kira-kira 10-15 menit.

Penggunaan : Setiap waktu selama proses latihan.

Jumlah peserta : Paling baik untuk 10-20 peserta.

Bentuk ruangan : Terbuka tanpa meja.

Peralatan : Benda kecil seperti bola tenis.

Mekanisme :

- Fasilitator meminta peserta berdiri membentuk lingkaran.
- Fasilitator menerangkan bahwa permainan yang bersangkutan memerlukan proses berpikir cepat atau refleks.
- Fasilitator meminta seorang "sukarelawan" dari peserta untuk bertindak sebagai pimpinan dan berdiri di tengah lingkaran; dengan kedua matanya tertutup.
- Fasilitator kemudian memberikan sebuah bola kecil

kepada salah seorang peserta dan memberitahu kepada seluruh peserta, jika pimpinan memberi aba-aba "mulai", peserta mem-berikan bola kepada peserta lainnya yang terdekat dan begitu seterusnya (berlawanan dengan arah jarum jam).

- Jika pimpinan memberi aba-aba "berhenti" dan menyebutkan huruf tertentu, peserta yang giliran memegang bola harus menyebutkan benda (tiga buah) yang namanya diawali oleh huruf tersebut. Sebagai contoh, jika pimpinan menyebutkan huruf "B", maka peserta yang terkena harus menyebutkan "Bola, Bakso, Bangku".
- Jika peserta tersebut tidak mampu melakukannya dalam waktu yang ditentukan, maka yang bersangkutan menjadi pimpinan. Demikian seterusnya.

B. Curah Pendapat

2.2.1 Pengertian

Curah pendapat, adalah suatu metode mengajar di mana peserta diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya tanpa mendapat sanggahan. Pelatih memancing pendapat peserta terlebih dahulu untuk membangkitkan pikiran yang kreatif dan dengan demikian peserta dapat menyampaikan pendapat dan pengalamannya

2.2.2 Keuntungan

- Menumbuhkan partisipasi aktif pada peserta.
- Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kelompok.
- Membangkitkan pikiran yang kreatif.
- Mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

2.2.3 Persiapan

Ruang belajar diatur seperti gambar di bawah ini.

- Model "U" dengan papan tulis/kertas kosong di muka.
- Meja pelatih berada di barisan muka samping, agar pelatih dapat lebih leluasa berjalan ke meja peserta.
- Siapkan bahan di meja pelatih dan gambar penyuluhan sesuai mata pelajaran.

2.2.4 Pelaksanaan

- Pelatih menanyakan tentang hal-hal yang ingin disampaikan sebelum memberikan penjelasan.
- Pelatih mencatat semua pendapat peserta di papan tulis.
- Bila semua pendapat yang diharapkan telah terungkap, hentikan bertanya.
- Pelatih membahas pendapat peserta. Sejauh mungkin semua pendapat dibenarkan atau diarahkan agar benar.
- Pelatih menyimpulkan pendapat sesuai dengan kunci jawaban/rujukan yang ada, sambil seakan-akan mengambil simpulan dari pendapat peserta.
- Curah pendapat dapat dijelaskan dengan contoh berikut:

"Dengan menggunakan gambar yang terdapat pada MP, pelatih memancing pendapat peserta mengenai makna gambar tersebut".

Cara melaksanakannya:

- Pelatih menunjukkan gambar penyuluhan dan menanyakan apa guna vaksinasi anjing secara rutin. Pelatih mencatat semua jawaban dari peserta di papan tulis/kertas dinding.
- Apabila jawaban yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan, pelatih mendiskusikan bersama-sama peserta mengenai uraian daripada jawaban di atas; dalam contoh di atas jawaban yang diharapkan adalah: untuk mencegah anjing terkena rabies

Catatan:

- *Pelaksanaan curah pendapat dapat disesuaikan dengan waktu yang ada, tidak terlalu panjang/lama.*
- *Memberikan kesempatan kepada beberapa peserta untuk aktif secara bergantian.*

C. Demonstrasi/Peragaan

2.3.1 Pengertian

Dalam demonstrasi, pelatih menunjukkan, memperagakan dalam mengerjakan sesuatu hal atau kegiatan. Misalnya:

- Memperagakan cara merawat anjing dengan 5 *freedom animal welfare*.
- Memperagakan penanganan pertama kasus gigitan anjing.

2.3.2 Keuntungan

- Mempermudah pelatih dalam mengajar.
- Peserta dapat melihat di samping mendengar.
- Meningkatkan pengetahuan peserta.

2.3.3 Persiapan

- Ruang belajar diatur seperti gambar di atas.
- Di atas meja disediakan perlengkapan demonstrasi sesuai materi.

2.3.4 Pelaksanaan

Demonstrasi dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut: "Pelatih mendemonstrasikan cara memasang merawat anjing dan membersihkan luka bekas gigitan.

Cara melaksanakan sebagai berikut (contoh: penugasan cara merawat anjing yang baik).

- Pelatih menunjukkan gambar penyuluhan tentang cara merawat anjing yang baik agar peserta dapat melihat dengan baik cara mengerjakannya.
- Pelatih menunjukkan cara merawat anjing yang baik tahap demi tahap sesuai dengan gambar penyuluhan.
- Peserta diminta mengikuti cara merawat anjing yang benar sesuai dengan petunjuk pelatih.

Catatan:

- *Dalam demonstrasi pelatih mengerjakan terlebih dahulu kemudian diikuti peserta.*
- *Dalam memperagakan contoh/bahan, pelatih diharapkan berdiri lebih dekat dengan peserta*

D. Penugasan**2.4.1 Pengertian**

Dalam penugasan peserta diminta melaksanakan suatu tugas tertentu menurut cara yang ditentukan oleh pelatih, agar memperoleh suatu hasil. Misalnya:

- Penugasan kegiatan seperti: "membersihkan luka bekas gigitan HPR".

2.4.2 Keuntungan

- Memudahkan pengertian bagi peserta.
- Di samping mendengar dan melihat, peserta dapat mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
- Meningkatkan keterampilan peserta.

2.4.3 Persiapan

- Model O atau U dengan meja dan kursi untuk peserta.
- Tiap kelompok dibantu oleh seorang pendamping.
- Tiap peserta mempunyai bahan/alat/soal-soal penugasan.
- Jarak antara tiap-tiap kelompok tidak terlalu dekat untuk menghindari gangguan dari kelompok lain.

2.4.4 Pelaksanaan

Penugasan dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut: Tiap peserta di dalam kelompok diharuskan melakukan pencucian luka bekas gigitan dengan benar. Cara melaksanakannya sebagai berikut:

- Menyiapkan alat kran air, sabun cuci dan perlengkapan lainnya. Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil.
- Pembagian pendamping disesuaikan dengan jumlah kelompok yang ada.
- Tiap peserta diharuskan melakukan pencucian luka dengan baik. Pendamping bertugas mengamati dan menilai kegiatan yang dilakukan oleh peserta dalam kelompok serta memperbaiki hal-hal yang salah.
- Apabila masih ada kesalahan dalam mempraktekkan tugas tersebut, peserta diharuskan mengulang kembali.

Catatan:

- *Sebelum memberikan penugasan mencuci luka bekas gigitan, pelatih mempragakan cara mencuci luka bekas gigitan dengan benar.*

E. Simulasi

2.5.1 Pengertian

Suatu metode untuk menciptakan situasi yang nyata dalam kelas di mana peserta melakukan suatu kegiatan dalam keadaan yang mirip keadaan sesungguhnya.

2.5.2 Keuntungan

- Melatih peserta untuk menerapkan keterampilan.
- Menimbulkan partisipasi dari peserta dan menciptakan suasana yang lebih hidup dan menarik.
- Melatih dan menanamkan kepercayaan diri sendiri terhadap kemampuannya.

2.4.3 Persiapan

- Simulasi dapat dilakukan dalam kelompok besar atau dalam beberapa kelompok kecil.
- Tiap kelompok dibimbing oleh seorang pendamping.
- Tiap kelompok menyiapkan bahan/alat untuk bermain

peran sesuai mata pelajaran.

- Jarak antara kelompok tidak terlalu dekat

2.5.4 Pelaksanaan

Simulasi dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut: "Tiap kelompok melakukan penyuluhan perorangan berdasarkan hasil yang didapat pada MP terkait".

Misalnya: Peserta bertindak sebagai seorang petugas dalam rangka memberikan penyuluhan perorangan kepada warga.

Cara melaksanakannya sebagai berikut:

- Pelatih memilih seorang peserta menjadi penyuluh dan seorang peserta lainnya menjadi audien.
- Peserta yang berperan sebagai penyuluh memberikan penyuluhan kepada peserta yang berperan sebagai audien di hadapan peserta yang lain.
- Penyuluhan berdasarkan materi yang diberikan sebelumnya.
- Selama peserta melakukan kegiatan, pelatih/pendamping hanya mengamati dan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada peserta.
- Berdasarkan pengamatan, pelatih/pendamping melakukan perbaikan-perbaikan.

F. Permainan Peran

2.6.1 Pengertian

Permainan peran adalah bentuk sandiwara di mana peserta memerankan suatu tokoh tertentu dan berbuat seperti dalam kenyataan. Karena tidak ada skenario maka mereka terpaksa berbuat sesuai dengan pendapatnya. Peserta kemudian mencoba mengambil makna sandiwara untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

2.6.2 Keuntungan

- Membantu peserta dalam memahami bahan yang dipelajari dalam kaitan dengan kenyataan, sehingga mereka mampu menerapkan teori-teori yang mereka pelajari ke dalam praktek.
- Mempermudah pemahaman konsep.
- Peserta dapat menganalisa setiap informasi yang diterima.
- Peserta tidak hanya mengerjakan sesuatu tetapi juga mendapatkan umpan balik terhadap kegiatan yang mencerminkan keberhasilan maupun kegagalannya.
- Peserta mampu mengembangkan kemampuan lisan (verbal) dan kemampuan antar pribadi.
- Peserta dapat melakukan pengamatan terhadap hubungan antar kejadian dalam suatu perjalanan waktu.

2.6.3 Persiapan

- Permainan peran dapat dilakukan dalam kelompok besar atau dalam beberapa kelompok kecil.
- Tiap kelompok dibimbing oleh seorang pendamping.
- Tiap kelompok menyiapkan bahan/alat untuk permainan peran.

2.6.4 Pelaksanaan

- Pilih beberapa orang peserta untuk maju ke depan.
- Beri mereka naskah permainan peran, yang mencakup.
 1. Rincian peran setiap orang.
 2. Jawaban proses kegiatan (dalam sandiwara) untuk dipelajari selama: \pm 5 menit.
- Minta mereka memainkan "sandiwara", selama 5-10 menit.
- Minta peserta lain "menangkap pesan" yang ada dalam "sandiwara" tersebut, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk memfokuskan pesan yang terkandung.

G. Praktek Lapangan

2.7.1 Pengertian

Kesempatan untuk menugaskan peserta dalam menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperolehnya di kelas dalam situasi nyata.

2.7.2 Keuntungan

- Peserta dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama di kelas.
- Peserta dapat mempelajari dan menghayati keadaan yang sebenarnya di lapangan.
- Pelatih dapat menilai tingkat keberhasilan latihan.
- Pelatih dapat mengarahkan dan membimbing peserta lebih dalam lagi.

2.7.3 Persiapan

- Lokasi praktek lapangan ditentukan di suatu tempat dengan lingkungan yang nyaman.
- Bahan-bahan dan alat-alat praktek harus disiapkan terlebih dahulu oleh pelatih dan diatur penggunaannya oleh peserta
- Tiap kelompok peserta praktek lapangan harus dibimbing pendamping.
- Satu atau dua hari sebelum praktek lapangan diharapkan melakukan peninjauan lapangan untuk meyakinkan bahwa tempat tersebut memang betul-betul nyaman.

2.4.4 Pelaksanaan

Cara melaksanakan kegiatan praktek lapangan dengan contoh sebagai berikut: "Peserta diharuskan melakukan kegiatan praktek lapangan sesuai dengan yang telah ditentukan".

- Peserta menyiapkan semua alat/bahan di lokasi praktek lapangan beberapa jam sebelum kegiatan dimulai.
- Peserta melakukan tugas-tugas sesuai dengan sistem yang tertulis dalam MP.

- Pelatih/pendamping mengamati dan membimbing peserta dalam melakukan kegiatan praktek lapangan.
- Setelah selesai kegiatan praktek lapangan, pelatih/pendamping mendiskusikan hasil kegiatan pada hari itu bersama-sama dengan peserta.



Dok. Kegiatan Pendataan Program Darma di Bali.

MODUL 3

Rabies dan Pengendaliannya

A. Pedoman Pelatihan Tentang Pengertian Rabies Dan Pengendaliannya

Tujuan Pelatihan

Setelah pelatihan selesai peserta diharapkan:

1. Mampu menjelaskan tentang pengertian rabies
2. Mampu menjelaskan tentang gejala rabies pada anjing
3. Mampu menjelaskan tentang penularan rabies
4. Mampu menjelaskan resiko terkena rabies

Metode Pelatihan

1. Presentasi.
2. Curah pendapat.
3. Diskusi.

Alat Bantu yang Diperlukan

1. LCD.
2. Kertas.
3. Papan.
4. Spidol.

Waktu: 60 menit.

Langkah - Langkah Pelatihan

(Pada halaman selanjutnya)

Pembukaan

1. **Fasilitator membuka sesi dengan berdiskusi terkait pandangan peserta tentang resiko kejadian rabies di wilayahnya.**

Kita akan membahas rabies, apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang rabies? apakah rabies itu menurut Bapak/Ibu penyakit berbahaya?

Pertanyaan ini penting untuk menggali sejauh mana pengetahuan peserta tentang rabies. Pemahaman peserta tentang rabies dapat memberikan gambaran bagaimana responden mempersepsikan bahaya dari penyakit ini. Apabila peserta menganggap penyakit ini kurang berbahaya maka akan berpengaruh terhadap upaya pengendaliannya.

- 2 **Fasilitator menanyakan peran serta masyarakat dalam pengendalian rabies selama ini.**

Kita akan membahas tentang penyakit rabies. Apakah Bapak/Ibu tahu cara pengendaliannya?

- Fasilitator dapat memberikan waktu untuk berdiskusi, tetapi penjelasan lebih detail diberikan pada waktu presentasi.
- Apabila diskusi dianggap cukup atau telah masuk kedalam materi presentasi maka fasilitator dapat melanjutkan ke presentasi.

Presentasi tentang pengertian rabies

- 3 **Fasilitator melakukan presentasi dengan media yang dimiliki. Hal-hal yang wajib dijelaskan adalah:**
 - Pengertian rabies
 - Hewan penular rabies
 - Ciri-ciri rabies pada hewan dan manusia
 - Mengetahui cara menghindari gigitan HPR
 - Mengetahui cara pengendalian, pentingnya vaksinasi dan kekebalan kelompok

- 4 **Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya segala hal yang berkaitan dengan hewan penular rabies.**

Penutup

Fasilitator menutup sesi ini dengan menegaskan poin-poin penting yang harus dikuasai oleh petugas penjangkauan. Fasilitator dapat memberikan kesempatan apabila ada materi-materi mengenai hewan penular rabies yang belum jelas. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya segala hal yang berkaitan dengan hewan penular rabies.

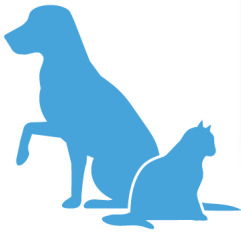
B. Materi Tentang Pengertian Rabies Dan Penularannya

1. Pengertian rabies

Rabies atau penyakit anjing gila adalah penyakit infeksi yang disebabkan virus rabies yang menyerang sistem saraf. Penyakit ini sangat mematikan dan bersifat zoonotic atau

menular dari hewan ke manusia. Penularan terjadi akibat partikel virus yang berada dalam air liur hewan terinfeksi masuk ke dalam tubuh manusia melalui gigitan dan jilatan pada luka. Hewan penular rabies dapat berupa anjing, kucing, kerbau, kelelawar namun 90% kematian manusia disebabkan karena gigitan anjing.

Apa itu **Rabies ?**



- Rabies merupakan penyakit berbahaya yang dapat ditularkan melalui air liur hewan penular rabies (hpr)
- Penularan biasanya melalui gigitan HPR sehingga air liurnya masuk ke dalam darah dan menuju otak
- Rabies merupakan penyakit yang menyerang sistem saraf pusat di otak
- Rabies dapat dicegah dengan vaksinasi
- Rabies sampai saat ini tidak dapat diobati setelah menunjukkan gejala

2. Penularan rabies

Penularan rabies umumnya melalui gigitan yang menyebabkan luka dan luka yang terkontaminasi air liur yang mengandung rabies. Dapat melalui luka terbuka yang terkontaminasi air liur yang mengandung rabies seperti luka dijilat anjing. Virus rabies menyerang otak semakin dekat luka gigitan dengan otak maka akan semakin cepat virus bekerja hingga menimbulkan kematian.

Menurut WHO, masa inkubasi untuk rabies biasanya 2-3 bulan tetapi dapat bervariasi dari 1 minggu hingga 1 tahun, tergantung pada faktor-faktor seperti lokasi masuknya virus dan viral load. Gejala awal rabies termasuk demam dengan rasa sakit dan kesemutan yang tidak biasa atau tidak jelas, menusuk, atau sensasi terbakar (*paraesthesia*) di lokasi luka. Ketika virus menyebar ke sistem saraf pusat, peradangan progresif dan fatal otak dan sumsum tulang belakang berkembang.

3. Gejala rabies pada hewan

Penyebab rabies pada hewan adalah melalui air liur hewan yang mengandung virus rabies dan pertukaran darah yang terinfeksi masuk melalui luka gigitan. Rabies dapat menular melalui selaput lendir, dari goresan atau luka terbuka. Penyebab rabies yang paling sering adalah melalui kontak dengan hewan liar. Hewan peliharaan yang berisiko adalah yang tidak tervaksin dan sering kontak dengan hewan liar.

Hewan rabies menunjukkan tanda gangguan sistem saraf pusat. Indikator biasanya terjadi perubahan perilaku yang tiba-tiba dan kelumpuhan. Perubahan perilaku pada hewan dapat meliputi tanda ketakutan, marah, air liur berlebihan (*hipersalivasi*), takut air (*hydrophobia*), tidak nafsu makan (*anorexia*), dan takut cahaya (*fotofobia*). Hewan ini mungkin menyendiri/bersembunyi ditempat gelap atau perilakunya berubah dari jinak menjadi galak *. Hewan yang biasanya aktif malam hari bisa terlihat di siang hari.

Bentuk rabies yang ganas adalah sindrom klasik 'Anjing gila' meskipun terlihat di semua spesies. Hewan itu mudah menjadi marah dan agresif menggunakan gigi dan cakar dengan sedikit provokasi. Sedikit gangguan akan menyebabkan serangan. Hewan seperti itu kehilangan rasa takut terhadap hewan lain. Anak anjing yang biasanya bersahabat dan suka bermain berubah menggigit ketika dibelai dan menjadi ganas. Kematian disebabkan karena kelumpuhan progresif. Bentuk lumpuh rabies biasanya disebabkan kelumpuhan otot tenggorokan dan rahang, seringkali air liur berlebihan dan ketidakmampuan menelan.

Terdapat 2 tipe rabies pada hewan yakni :

1) Tipe ganas

Tipe ganas didominasi tahap eksitasi dimana anjing terlihat beringas, agresif serta menyerang semua benda yang bergerak.

2) Tipe tenang (dumb)

Pada anjing yang terinfeksi rabies ini menunjukkan perubahan perilaku yang langsung ke tahap paralisis yang tidak nafsu makan mengalami kelumpuhan.

Ciri-ciri rabies pada hewan



4. Gejala rabies pada manusia

a) Periode Prodromal

Periode prodromal 2-10 hari, gejala ringan dan non-spesifik: lemas, menggigil, demam, sakit kepala, fotofobia, anoreksia/tidak nafsu makan, mual, muntah, diare, sakit tenggorokan, batuk, dan nyeri muskuloskeletal.

b) Periode Sensoris

Pada periode ini pasien merasakan sensasi abnormal di sekitar lokasi gigitan seperti gatal, terbakar, mati rasa, cemas atau rasa panas (*parestesia*).

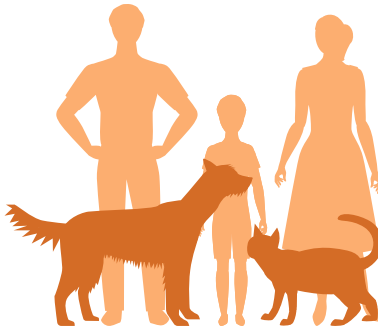
c) Periode Eksitasi

Pada periode ini pasien merasakan gangguan neurologi akut, terjadi disfungsi sistem saraf: kecemasan, gelisah (*agitasi*), sulit menelan (*disfagia*), hipersalivasi (mengeluarkan air liur berlebihan). Perubahan perilaku menjadi agresif serta terjadi beberapa fobia yakni hidrofobia, aerofobia, fotofobia. Hidrofobia adalah ketakutan yang berlebihan kepada air. Aerofobia adalah takut yang berlebihan pada hembusan angin, dan

fotofobia adalah ketakutan berlebihan pada cahaya.

d) Periode Paralisis

Pada periode ini terjadi kelumpuhan pada otot secara bertahap biasanya dimulai dari luka bekas gigitan. Terjadi penurunan kesadaran dan menyebabkan koma atau kematian mendadak akibat paralisis otot pernafasan dan jantung.



Ciri-ciri rabies pada manusia

- Perubahan tingkah laku
- Berhalusinasi
- Emosi tidak stabil
- Kesadaran menurun
- Takut cahaya dan air

5. Mengetahui pencegahan Rabies

- Pemeliharaan Hewan penular rabies dengan penuh tanggung jawab dan memperhatikan kesejahteraan hewan serta jangan dibiarkan berkeliaran di luar rumah.
- Berikan vaksinasi berkala kepada hewan peliharaan
- Segera melapor ke Puskesmas/Rumah sakit bila digigit hewan berisiko rabies dan segera mendapatkan Vaksin Anti Rabies (VAR).
- Melapor bila menemukan hewan yang memiliki gejala rabies kepada pihak terkait.

6. Mengetahui cara pengendalian, pentingnya vaksinasi dan kekebalan kelompok

a. Vaksinasi

Rabies dapat dicegah dengan vaksinasi yang diberikan

beberapa saat setelah terjadi gigitan. Terdapat dua cara penanganan yang dapat diberikan kepada orang yang tergigit hewan yang diduga tertular rabies, yaitu dengan pemberian serum anti rabies (SAR) dan vaksin anti rabies (VAR). SAR terdiri atas antibodi terhadap rabies dan diberikan satu kali setelah gigitan, sedangkan VAR merupakan vaksin rabies yang dimaksudkan untuk mendapatkan perlindungan jangka panjang terhadap virus dan diberikan beberapa kali dalam jangka waktu satu bulan setelah gigitan. Orang yang sudah pernah mendapatkan VAR lengkap sebelumnya, hanya membutuhkan dua dosis setelah mendapatkan gigitan atau cakaran (WHO 2013a; Massachusetts Department of Public Health 2002).

Cara paling efektif dalam mengendalikan rabies adalah dengan melaksanakan vaksinasi massal pada populasi anjing. Secara umum, cakupan vaksinasi yang direkomendasikan minimal 70% dari populasi dan menggunakan vaksin dengan kualitas tinggi dan menimbulkan kekebalan jangka panjang. Seluruh petugas yang berkontak dengan anjing selama pelaksanaan vaksinasi harus mendapatkan VAR (Haesler *et al.* 2012).

Vaksinasi merupakan strategi utama dalam pemberantasan rabies di Indonesia. Vaksinasi akan membentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*)

b. Eliminasi

Eliminasi tidak dianjurkan dalam pemberantasan rabies karena pengaruh eliminasi anjing terhadap pemberantasan rabies sangat kecil. Virus rabies masih dapat bertahan dengan kepadatan anjing 2 ekor/km² (Hampson K *et al.* 2009, Morters MK *et al.* 2013). Wabah rabies masih dapat terjadi dengan kepadatan anjing 5 ekor/km² (Knobel D *et al.* 2007). Pengalaman lapangan, eliminasi anjing sering kali dilakukan secara tidak tertarget, sehingga sering membuat anjing yang sudah divaksinasi ikut terbunuh. Eliminasi anjing sering mendapatkan pertentangan dari masyarakat yang menyebabkan adanya resistensi program pemerintah di lapang, termasuk program vaksinasi.

- c. Pemberantasan rabies dilaksanakan dengan melibatkan sektor lain, masyarakat dan swasta melalui penerapan prinsip-prinsip One Health

C. Daftar Pustaka

- Direktorat Kesehatan Hewan ,Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan , Hewan Kementerian Pertanian dengan FAO ECTAD Indonesia dan World Animal Protection (WAP). Masterplan Nasional Pemberantasan Rabies di Indonesia. https://rr-asia.oie.int/wp-content/uploads/2020/03/roadmap-rabies-v05_indonesia.pdf
- Haesler B et al. 2012. Evaluation of Rabies Control in the Province of Bali, Indonesia. [WSPA] World Society for the Protection of Animals. Economic analysis of rabies control in Bali, Indonesia.
- Hampson K et al. 2009. Transmisson dynamics and prospects for the elimination of canine rabies. Edinburg research archive. <https://rabiesalliance.org/resource/faqs-rabies-bahasa>
- http://wiki.isikhnas.com/images/9/9a/Penyakit_Rabies.pdf
- Kemendes RI. 2016. Buku Saku Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Di Indonesia
- Kemendes RI. 2016. Jangan Lagi Ada Kematian Akibat Rabies. Infodatin. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-rabies.pdf>
- Massachusetts Department of Public Health. 2002. Stay away from strays: Stray pets and wild animals can give ypu rabies. Massachusetts: Massachusetts Department of Public Health, Division of Epidemiology and Immunization.
- Morters MK et al. 2012. Evidence-based control of canine rabies: a critical review of population density reduction. J. Anim. Ecol. British Ecological Society
- [WHO] World Health Organization. 2013a. FAQs: Frequently asked questions on rabies. Second edition. India: WHO

MODUL 4

Pelatihan Penanganan Luka Bekas Gigitan

A. Pedoman Pelatihan Penanganan Luka Bekas Gigitan

Tujuan Pelatihan

Setelah pelatihan selesai peserta diharapkan:

1. Mampu menjelaskan tentang cara penanganan luka bekas gigitan
2. Mampu menjelaskan tentang tempat mendapatkan perawatan kesehatan
3. Mampu menjelaskan tentang alur vaksinasi
4. Mampu menjelaskan tentang observasi anjing

Metode Pelatihan

1. Presentasi.
2. Curah pendapat.
3. Diskusi.

Alat Bantu yang Diperlukan

1. LCD.
2. Kertas.
3. Papan.
4. Spidol.

Waktu: 60 menit.

Langkah - Langkah Pelatihan

(Pada halaman selanjutnya)

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dengan berdiskusi terkait pandangan peserta tentang cara penanganan luka bekas gigitan

Kita akan membahas tentang perawatan luka bekas gigitan anjing, apakah yang Bapak/Ibu lakukan pertama kali jika digigit anjing?

Pertanyaan ini penting untuk menggali sejauh mana pengetahuan peserta tentang penanganan luka bekas gigitan. Pemahaman peserta tentang penanganan luka bekas gigitan dapat memberikan gambaran bagaimana respon dan tindakan yang dilakukan jika terjadi gigitan anjing pada dirinya. Apabila peserta tidak melakukan prosedur yang benar maka dapat membahayakan nyawanya.

2. Fasilitator menanyakan kemana mereka biasanya mencari layanan kesehatan.

Kemana biasanya Bapak/Ibu mencari layanan kesehatan jika ada kasus gigitan anjing ?

- Fasilitator dapat memberikan waktu untuk berdiskusi, tetapi penjelasan lebih detail diberikan pada waktu presentasi.
- Apabila diskusi dianggap cukup atau telah masuk ke dalam materi presentasi maka fasilitator dapat melanjutkan ke presentasi.

Persentasi

- 3 **Fasilitator melakukan presentasi dengan media yang dimiliki. Hal-hal yang wajib dijelaskan adalah:**
 - Mampu menjelaskan tentang cara penanganan luka bekas gigitan
 - Mampu menjelaskan tentang tempat mendapatkan perawatan kesehatan
 - Mampu menjelaskan tentang alur vaksinasi
 - Mampu menjelaskan tentang observasi anjing

- 4 **Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya segala hal yang berkaitan dengan perawatan luka bekas gigitan HPR.**

Penutup

Fasilitator menutup sesi ini dengan menegaskan poin-poin penting yang harus dikuasai oleh petugas kader rabies. Fasilitator dapat memberikan kesempatan apabila ada materi-materi mengenai penanganan luka yang belum jelas.

B. Materi Tentang Penanganan Luka Bekas Gigitan

1. Penanganan luka bekas gigitan HPR

Apabila terjadi luka dari hewan penular rabies (HPR) berupa gigitan, cakaran dan jilatan maka perlu dilakukan penanganan dengan tahapan sebagai berikut :

 1. Mencuci luka bekas gigitan dengan sabun pada air mengalir selama 15 menit. Tindakan ini sangat penting dilakukan pertama kali jika terjadi pajanan dari HPR agar dapat membunuh virus rabies yang berada disekitar luka

2. Pemberian antiseptik

Setelah luka dicuci dengan sabun dan air mengalir sebaiknya diberikan antiseptic untuk membunuh virus yang masih tersisa di sekitar luka gigitan. Antiseptik yang dapat diberikan diantaranya povidon iodine, alkohol 70%, dan zat antiseptik lainnya.

3. Segera membawa ke rabies center untuk mendapat VAR dan SAR

Pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR) dan Serum Anti Rabies (SAR) yang bisa didapat di rabies center (rumah sakit/puskesmas). Tujuan pemberian VAR dan SAR untuk membangkitkan sistem imunitas dalam tubuh terhadap virus rabies dan diharapkan antibodi yang terbentuk akan menetralisasi virus rabies.

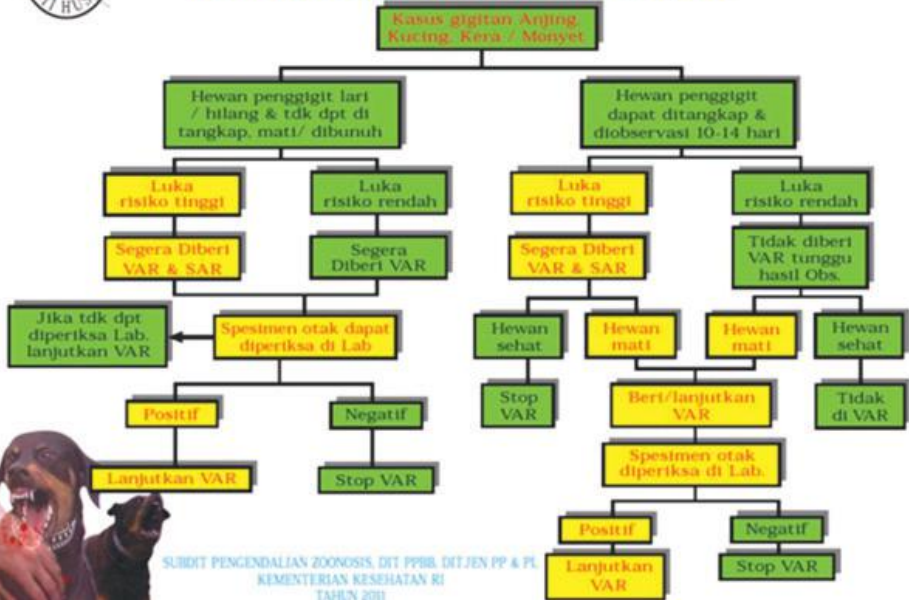
VAR diberikan pada hari ke-0 sebanyak 2 dosis (pada lengan kanan & kiri), hari ke-7 sebanyak 1 dosis (pada lengan kanan/kiri) dan hari ke-21 sebanyak 1 dosis (pada lengan kanan/kiri). Sedangkan SAR diberikan bersamaan dengan pemberian VAR pada hari ke-0 secara infiltrasi di sekitar luka sebanyak mungkin, lalu sisanya disuntikkan.

Selain itu, masyarakat juga harus mengetahui 2 kondisi luka akibat rabies, yakni luka risiko tinggi seperti jilatan/luka pada mukosa, luka di atas daerah bahu (leher, muka dan kepala), luka pada jari tangan dan jari kaki, luka di area genital, luka yang lebar/dalam, atau luka multiple (*multiple wound*). Untuk kategori ini perlu diberikan VAR dan SAR.

Ada pula luka berisiko rendah, seperti jilatan pada kulit terbuka atau cakaran / gigitan kecil yang menimbulkan luka lecet di area badan, tangan dan kaki yang tidak banyak persyaratan. Untuk kategori ini hanya diberikan VAR. Penanganan pada kasus gigitan hewan penular rabies bertujuan untuk mencegah rabies pada manusia.



FLOW CHART PENATALAKSANAAN KASUS GIGITAN HEWAN TERSANGKA/RABIES



Ditjen PPM & PLP Departemen Kesehatan R.I. memberikan petunjuk indikasi pemberian vaksin dan serum anti rabies, yang berhubungan dengan hewan tersangka rabies berdasarkan daerah gigitan atau jilatan tersebut terjadi, cara terjadinya gigitan, letak, jumlah dan keadaan luka gigitan serta riwayat vaksinasi dengan vaksin anti rabies dari hewan yang menggigit.

Tabel 1. Indikasi Pemberian Vaksinasi dan Serum Anti Rabies yang Berhubungan Dengan Hewan Tersangka Rabies

No	Jenis gigitan luka	Keadaan hewan yang menggigit	Observasi	Pengobatan yang dianjurkan
1	Kontak tetapi tidak ada luka	Pada waktu menggigit	Observasi selama 10 hari Sehat	<ul style="list-style-type: none"> Lakukan pencucian luka Tidak diberikan vaksin atau serum Tidak perlu diberikan pengobatan
2	Jilatan ada kulit luka garukan atau lecet, luka kecil di sekitar tangan, kaki, badan	sehat	Sehat	<ul style="list-style-type: none"> Lakukan pencucian luka Tidak diberikan vaksin atau serum Tidak perlu vaksin
		Tersangka rabies	Sehat	<ul style="list-style-type: none"> Lakukan pencucian luka dan perawatan luka Segera berikan vaksin anti rabies. Hentikan pemberian vaksin bila hasil observasi selama 10 hari hewan sehat atau jika hasil pemeriksaan laboratorium terhadap hewan negatif dengan teknik pemeriksaan yang memadai..
			Gila	Segera diberikan vaksinasi secara lengkap.
3	Jilatan pada mukosa, luka parah (multipel) atau luka di muka, kepala, jari kaki, jari tangan atau leher	Hewan liar atau gila dan hewan tidak dapat diobservasi mencurigakan atau gila	Gila	<ul style="list-style-type: none"> Lakukan pencucian luka dan perawatan luka Segera berikan vaksin dan serum anti rabies. Hentikan pemberian vaksin bila hasil observasi selama 10 hari hewan sehat atau jika hasil pemeriksaan laboratorium terhadap hewan negatif dengan teknik pemeriksaan yang memadai.

2. Observasi anjing selama 14 hari

Tidak semua kasus gigitan dianjurkan mendapatkan vaksinasi, jika ada kasus yang berupa pajanan namun tidak berisiko seperti anjing sudah tervaksin, maka disarankan untuk observasi anjing jika sehat dan tidak ada gejala rabies maka tidak perlu di vaksin. Untuk itu kemampuan masyarakat dalam melakukan observasi pada anjing yang diduga mengalami rabies diperlukan. Anjing yang diduga rabies diobservasi apakah sakit, terjadi perubahan perilaku, hilang atau mati. Jika terjadi hal seperti ini maka segera melaporkan agar anjing tersebut ditangkap dan diperiksa laboratorium dan pasien mendapatkan vaksin lengkap.

C. Daftar Pustaka

- Kemenkes RI. 2016. Situasi dan Analisis Rabies. Infodatin. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-rabies.pdf>
- Kemenkes RI. 2016. Buku Saku Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Di Indonesia

MODUL 5

Kesejahteraan Hewan

A. Pedoman Mengenai Kesejahteraan Hewan

Tujuan Pelatihan

Setelah pelatihan selesai peserta diharapkan:

1. Mampu menjelaskan tentang arti kesejahteraan hewan
2. Mampu menjelaskan tentang aspek penting kesejahteraan hewan
3. Mampu menjelaskan tentang hak kebebasan/kesejahteraan hewan
4. Mampu menjelaskan tentang perawatan hewan peliharaan/hewan liar

Metode Pelatihan

1. Presentasi.
2. Curah pendapat.
3. Diskusi.

Alat Bantu yang Diperlukan

1. LCD.
2. Alat Tulis
3. Kertas.
4. Papan.
5. Spidol.

Waktu: 60 menit.

Langkah - Langkah Pelatihan

(Pada halaman selanjutnya)

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dengan berdiskusi terkait pandangan peserta tentang kesejahteraan hewan. Pertanyaan ini penting untuk menggali sejauh mana pengetahuan peserta tentang kesejahteraan hewan. Pemahaman peserta tentang kesejahteraan hewan khususnya bagi yang memiliki hewan peliharaan.
2. Fasilitator menanyakan aspek penting yang harus diketahui masyarakat tentang kesejahteraan hewan dan bentuk kebebasan/hak hewan.
3. Fasilitator dapat memberikan waktu untuk berdiskusi, tetapi penjelasan lebih detail diberikan pada waktu presentasi. Apabila diskusi dianggap cukup atau telah masuk ke dalam materi presentasi maka fasilitator dapat melanjutkan ke presentasi.
4. Fasilitator melakukan presentasi dengan media yang dimiliki. Hal-hal yang wajib dijelaskan adalah:
 - Mampu menjelaskan tentang definisi kesejahteraan hewan
 - Mampu menjelaskan tentang aspek penting dalam kesejahteraan hewan
 - Mampu menjelaskan tentang bentuk kebebasan/hak hewan
 - Mampu menjelaskan tentang perawatan hewan
5. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya segala hal yang berkaitan dengan hewan dan kesejahteraannya.

Penutup

Fasilitator menutup sesi ini dengan menegaskan poin-poin penting yang harus dikuasai oleh petugas kader rabies. Fasilitator dapat memberikan kesempatan apabila ada materi-materi mengenai media edukasi yang belum jelas.

B. Materi Tentang Kesejahteraan Hewan

1. Definisi Kesejahteraan Hewan

Animal welfare atau kesejahteraan hewan adalah suatu keadaan fisik dan psikologi hewan sebagai usaha untuk mengatasi lingkungannya. Berdasarkan Undang- Undang Nomor 18 Tahun 2009, Animal welfare adalah segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perlu di terapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perlakuan setiap orang yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia.

Animal welfare dalam bahasa indonesia berarti kesejahteraan hewan. Standar “yang baik” tentang kesejahteraan hewan sangat bervariasi antara konteks yang berbeda. Standar ini berada di bawah review konstan dan diperdebatkan, dibuat dan direvisi oleh komunitas kesejahteraan hewan, legislator dan akademisi di seluruh dunia. Ilmu kesejahteraan hewan menggunakan berbagai langkah, seperti umur panjang, penyakit, imunosupresi, perilaku, fisiologi, dan reproduksi, meskipun ada perdebatan tentang yang mana dari indikator ini yang memberikan informasi terbaik.

Animal Welfare (Kesejahteraan hewan), adalah expresi yang berkenaan dengan moril. Semua manusia bertanggungjawab terhadap masing-masing binatang yang dipelihara atau bebas di alam. Dijelaskan lebih lanjut bahwa Dalam teori Kesejahteraan Binatang ada ajaran tentang kepedulian dan perlakuan manusia terhadap masing-masing hewan dan bagaimana masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup hewan itu. Setiap jenis satwa liar dan hewan harus dibiarkan hidup bebas di alam atau hidup yang berkualitas di lingkungan yang disesuaikan dengan pola perilaku, kebutuhan serta karakteristik habitat alamnya di kandang. Lagi pula, manusialah yang bertanggungjawab untuk mewujudkannya.

Sasaran animal welfare adalah semua hewan yang berinteraksi dengan manusia dimana intervensi manusia sangat mempengaruhi kelangsungan hidup hewan, bukan yang hidup di alam. Dalam hal ini adalah hewan liar dalam kurungan (Lembaga konservasi, entertainment, laboratorium), hewan ternak dan hewan potong (ternak besar/kecil), hewan kerja dan hewan kesayangan.

2. Aspek Penting Kesejahteraan Hewan

Animal Welfare memiliki 3 aspek penting yaitu: Welfare Science, Welfare ethics dan Welfare law. Dijelaskan lebih lanjut bahwa Welfare science mengukur efek pada hewan dalam situasi dan lingkungan berbeda, dari sudut pandang hewan. Welfare ethics mengenai bagaimana manusia sebaiknya memperlakukan hewan. Welfare law mengenai bagaimana manusia harus memperlakukan hewan.

3. Hak/Kebebasan Hewan

Lima Kebebasan Binatang (*The Five Freedoms*) ditetapkan pada akhir 1960-an. Pada periode itu, pemerintah Inggris Raya mendirikan komisi untuk menginvestigasi bagaimana binatang diperlakukan di pertanian setempat. Komisi itu menarik kesimpulan bahwa ada kebutuhan untuk menetapkan garis kebijaksanaan tentang bagaimana binatang seharusnya diperlakukan. Pada permulaannya, garis kebijaksanaan itu hanya sederhana dan memfokuskan pada perilaku terhadap binatang di pertanian. Akhirnya, garis-garisnya menjadi lebih lengkap dan sekarang mempunyai jangkauan yang lebih luas, dan telah dikenal sebagai *The Five Freedoms* di seluruh dunia.

Lima Kebebasan Binatang adalah metode sederhana untuk mengevaluasi dan menganalisa kesejahteraan binatang dan termasuk langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup binatang. Dijelaskan lebih lanjut bahwa walaupun Lima Kebebasan Binatang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup bagi semua binatang, pada khususnya langkah ini berguna untuk menjamin hewan atau satwa yang dipelihara tidak akan mengalami penganiayaan.

Metode ini sudah dianggap sebagai metode internasional, dan RSPCA (*Royal Society for the Prevention of Cruelty Against Animals*) percaya bahwa siapapun yang memiliki binatang mempunyai tanggung jawab untuk memberi binatang itu Lima Kebebasan. Salah satu konsep mengenai animal welfare yang banyak dipakai oleh para penyayang binatang adalah konsep dari *World Society for Protection of Animals* (WSPA). Konsep animal welfare dari WSPA dikenal dengan nama "*Five (5) Freedom*". Ketentuan ini mewajibkan semua hewan yang dipelihara atau hidup bebas di alam memiliki hak-hak/kebebasan berikut:

1. *Freedom from hunger and thirst* (bebas dari rasa lapar dan haus).
2. *Freedom from discomfort* (bebas dari rasa panas dan tidak nyaman).
3. *Freedom from pain, injury, and disease* (bebas dari luka, penyakit dan sakit).
4. *Freedom from fear and distress* (bebas dari rasa takut dan penderitaan).
5. *Freedom to express normal behavior* (bebas mengekspresikan perilaku normal dan alami)

Bebas dari rasa lapar dan haus dapat dilakukan dengan pemberian pakan minum yang ada libitum dan kemudahan hewan dalam mengakses pakan dan minum kapanpun mereka kehendaki. Selain itu jenis pakan yang diberikan haruslah sesuai dengan pakan alami dengan kandungan nutrisi yang seimbang.

Bebas dari rasa tidak nyaman dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan hewan terhadap tempat tinggal yang sesuai atau pemberian naungan atau sarang yang sesuai. Selain itu faktor lingkungan yang harus diperhatikan meliputi temperatur, kelembaban, ventilasi dan pencahayaan yang harus sesuai dengan kondisi alamiah hewan yang bersangkutan. Ukuran dan jenis kandang haruslah mengikuti *the Guide for the Care and Use of Laboratory Animals*. Pada jenis-jenis hewan yang hidupnya berkelompok, misal primata, maka peneliti harus memperhatikan sosialisasi dan status hirarki di dalam suatu kelompok.

Bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit dapat dilakukan dengan melakukan tindakan pencegahan, dan jika telah terkena maka harus mendapatkan diagnosa dan terapi yang tepat. Selama penelitian haruslah menjalankan program kesehatan yang telah ditetapkan, menggunakan sebisa mungkin teknik non-invasif, serta jika dibutuhkan haruslah menggunakan obat pengurang rasa sakit atau pematam rasa (anesthetic, analgesic agents), dan selalu menggunakan metode euthanasia yang dianjurkan dan telah disetujui oleh komisi etik (rujukan: *AVMA Guidelines on Euthanasia*).

Bebas dari rasa takut dan stress dapat dilakukan dengan menghindari prosedur atau teknik yang menyebabkan rasa takut

dan stres pada hewan dan memberikan masa transisi dan adaptasi sebelum penelitian berlangsung (adaptasi terhadap lingkungan baru, petugas kandang baru, pakan baru, atau prosedur baru). Selanjutnya, petugas kandang atau peneliti haruslah petugas yang memiliki keahlian sesuai dengan yang dibutuhkan dan telah mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menghindari kesalahan didalam penanganan hewan dan pelaksanaan prosedur penelitian.

Bebas mengekspresikan tingkah-laku alamiah dapat diupayakan melalui penyediaan luasan kandang yang cukup, kualitas kandang yang baik, dan teman dari hewan yang sejenis dengan memperhatikan sosialisasi, tingkah-laku spesifik (misal cara mengambil makan), serta program pengayaan. Program pengayaan ialah memberikan bentuk-bentuk mainan, bahan atau alat yang dapat digunakan oleh hewan didalam mengekspresikan tingkah-lakunya, misal tempat berayun buat primata, serutan kayu buat rodensia, dan lain sebagainya.

4. Perawatan Hewan

A. Mempersiapkan Keperluan Merawat Hewan

Hal ini seperti mempersiapkan kondisi lingkungan yang mendukung dalam merawat hewan, menyiapkan ruang khusus untuk hewan, dan menyiapkan hal-hal yang diperlukan bagi hewan peliharaannya.

B. Memenuhi Kebutuhan Dasar Hewan

Kebutuhan dasar hewan seperti menyiapkan makanan yang baik dan memberikannya secara teratur kepada hewan, menyediakan air untuk minum, hewan dapat melakukan aktivitasnya/ olahraga.

C. Menjaga Kesehatannya

Dengan cara memandikan hewan berkala, menyisir dan merapikan bulu hewan, perawatan oleh dokter hewan mencakup pencegahan cacung hati, pembasmian cacung secara berkala, dan pencegahan kutu. Vaksin rabies, distemper, parvovirus, dan hepatitis dapat diberikan untuk melindungi

hewan peliharaan khususnya anjing. Perawatan lainnya yaitu melakukan sterilisasi.

D. Memberikan Latihan

Jenis latihan yang dapat dilakukan seperti melatih untuk buang air pada tempat yang disediakan, melatih hewan untuk diam dan tahu cara masuk kandangnya, ajari hewan bermain dan tidak mengganggu manusia.

C. Daftar Pustaka

Elliot, Pippa. Cara Merawat Anjing. <https://id.wikihow.com/Merawat-Anjing> (Diakses pada : 29 Januari 2020)



MODUL 6

Pemetaan Populasi Anjing dan Survei Perilaku (KAP)

A. Pedoman Pemetaan Populasi Anjing dan Survei Perilaku

Tujuan Pelatihan

Setelah pelatihan selesai peserta diharapkan:

1. Mampu memetakan Populasi Anjing di daerah terpilih dan pemiliknya
2. Mampu melakukan survei yang terkait dengan rabies, pertolongan pertama gigitan hewan penular rabies, dan kesejahteraan hewan

Metode Pelatihan

1. Presentasi.
2. Latihan
3. Diskusi.

Alat Bantu yang Diperlukan

1. LCD.
2. Aplikasi Kobotoolbox
3. Wifi/ Paket Data

Waktu: 120 menit.

Pemetaan Populasi anjing

Pemetaan populasi anjing berfungsi untuk mengetahui gambaran jumlah anjing yang ada di desa tersebut. Karakteristik dari anjing tersebut yakni jenis kelamin, anjing lokal atau ras, tanggal tervaksin, jadwal vaksinasi rabies, kondisi kesehatan anjing tersebut, status anjing peliharaan atau liar, sudah disteril atau belum. Gambaran ini

biasanya disajikan dalam bentuk diagram dan tabel sehingga dapat diketahui status keadaan populasi anjing di kawasan tersebut.

Data tersebut dapat dimanfaatkan dalam program pengendalian rabies di desa dengan mengetahui berapa persen anjing yang belum di vaksin di kawasan tersebut. Lokasi anjing yang belum divaksinasi dan pemetaan koordinat lokasi anjing tersebut. Sehingga pihak dinas kesehatan hewan dapat melakukan vaksinasi segera terhadap anjing yang belum divaksinasi tersebut. Kondisi anjing yang sakit dan perlu perawatan juga dapat diketahui sehingga dapat dilakukan perawatan yang diperlukan oleh pemiliknya.

Anjing di lepasliarkan juga di data serta diketahui koordinat lokasi keberadaannya. Persentase anjing liar di kawasan tersebut yang belum di vaksin serta perlu dilakukan sterilisasi untuk mengurangi pertumbuhannya. anjing liar ini adalah anjing desa yang biasanya tidak diurus lagi oleh pemiliknya atau datang ke desa tersebut untuk mencari makanan. Biasanya mencari makan di pinggir pantai, di pasar dan daerah lainnya. Kondisi kesehatan anjing ini perlu juga di awasi karena rentan sakit dan menyebarkan penyakit ke lingkungannya.

Survei pengetahuan, sikap dan perilaku

Peranan pemilik anjing dan komunitas yang ada dalam menjaga dan merawat anjing tersebut sangat tinggi. Anjing yang dibiarkan untuk mencari makan sendiri tidak dirawat dapat menyebabkan rentan tertular penyakit dan menularkan penyakitnya kepada manusia. Penyakit rabies misalnya jika anjing tersebut secara rutin di vaksin dan di rawat oleh pemiliknya maka anjing peliharaan tersebut tidak akan tertular rabies dan membahayakan pemiliknya maupun warga sekitar. Tingkat kepedulian pemilik anjing dan masyarakat dalam melakukan perawatan dan vaksinasi rutin sangat dibutuhkan.

Survei pengetahuan dan sikap dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap rabies, bahaya rabies, cara menangani kasus gigitan, vaksinasi anjing. Sikap masyarakat juga dinilai sikap terhadap upaya pengendalian, sikap terhadap ancaman rabies, sikap terhadap vaksinasi, sikap terhadap mencari layanan kesehatan, sikap masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Perilaku masyarakat juga dinilai tindakan dalam memelihara dan merawat anjingnya, tindakan vaksinasi anjing secara rutin, tindakan terhadap kasus gigitan anjing, cara mencari layanan kesehatan.

Penggunaan aplikasi digital

Langkah-langkah Pelatihan

Pembukaan

- A. Fasilitator membuka sesi dengan berdiskusi terkait aplikasi Kobotoolbox

Kita akan menggunakan aplikasi Kobotoolbox untuk pemetaan dan survei, apakah yang Bapak/Ibu sudah pernah menggunakan aplikasi ini sebelumnya?

Pertanyaan ini penting untuk menggali sejauh mana pengetahuan peserta tentang kobotoolbox dan kemungkinan kesulitan ketika latihan menggunakan aplikasi ini

Presentasi tentang Pemetaan dan Survei Menggunakan Kobotoolbox

- B. Fasilitator melakukan presentasi dengan media yang dimiliki.

Hal-hal yang wajib dijelaskan adalah:

1. Mampu menjelaskan tentang cara menggunakan Kobotoolbox untuk pemetaan
2. Mampu menjelaskan tentang cara menggunakan Kobotoolbox untuk mengisi survei yang dilakukan dengan wawancara
3. Mampu menjelaskan tentang cara menyimpan data pemetaan dan hasil survei
4. Mampu menjelaskan tentang cara mengupload data pemetaan dan hasil survei

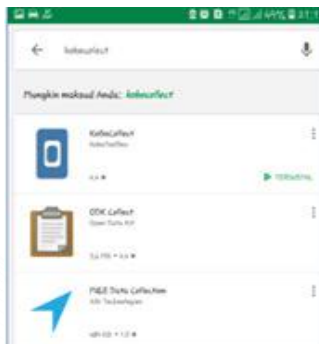
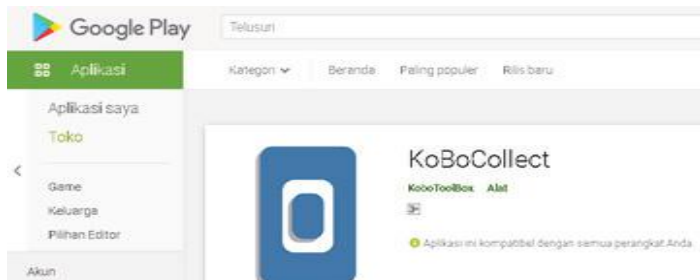
- C. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya segala hal yang berkaitan dengan pemetaan dan survei dengan aplikasi kobotoolbox.

Penutup

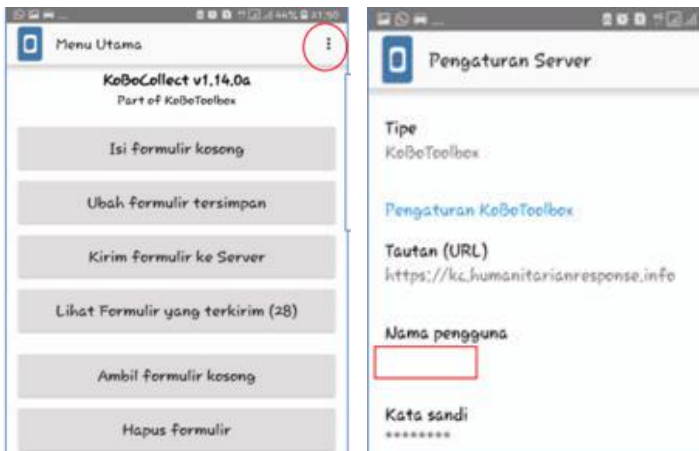
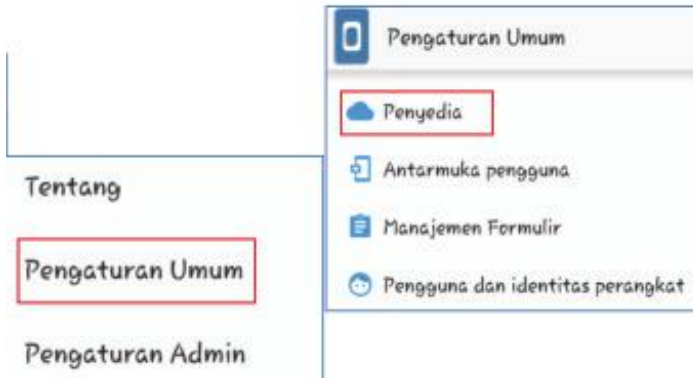
Fasilitator menutup sesi ini dengan menegaskan poin-poin penting yang harus dikuasai oleh petugas kader rabies. Fasilitator dapat memberikan kesempatan apabila ada materi-materi mengenai pemetaan dan survei perilaku yang belum jelas.


B. Materi mengenai Pemetaan dan Survei Menggunakan Kobotoolbox

1. Mendownload aplikasi Kobocollect di Hp/Tablet yang terdapat fasilitas GPS untuk pemetaan dan survei



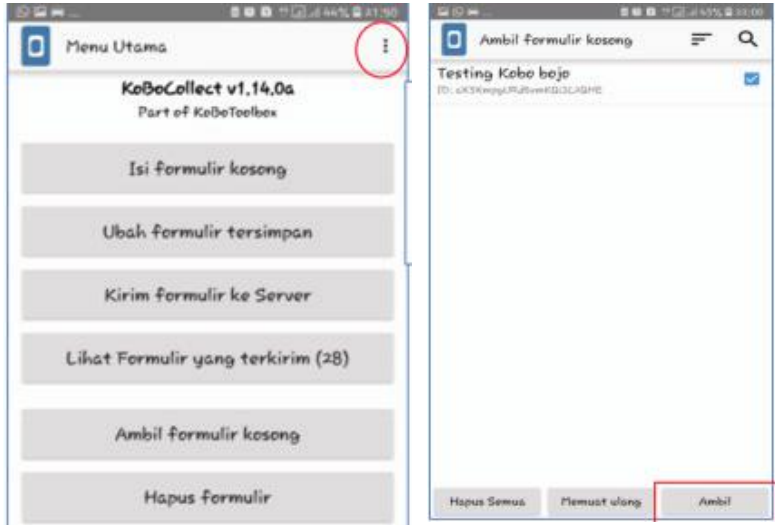
2. Mengunduh Kuesioner Pemetaan dan Survei



Setelah aplikasi terpasang pada HP/Tablet, Buka KoboCollect dan cari pengaturan (setting) dari aplikasi tersebut. Klik tanda titik 3  pilih Pengaturan Umum – Penyedia - Setelah itu, masukkan URL, nama pengguna (user name) dan kata sandi (password) yang diberikan oleh manajer data Program Dharma pada kolom ini

3. Mulai Mengisi Survei dan Pemetaan Anjing

Klik 'Ambil Formulir Kosong'. Maka aplikasi akan menunjukkan formulir yang tersedia (yang sudah disiapkan oleh manajer data Program Dharma).



Centang pada kotak Formulir yang ingin diambil. Kemudian klik ambil. Aplikasi akan terhubung dengan server kobocollect, dan mengunduh formulir yang diinginkan. Bila tidak ada masalah, pada layar Hp/Tablet akan terlihat pesan 'sukses'. Setelah itu, kembali ke layar awal, dan tekan tombol 'Isi Formulir Kosong'.



Mulai mengisi data. Pertanyaan berikutnya dapat terlihat dengan menggeser layar kekiri.

4. Menyimpan Data Survei dan Pemetaan

Pada akhir formulir, akan ada tombol 'Simpan Formulir dan Selesai'. Pastikan terlebih dahulu formulir sudah terisi dengan benar, dan tekan tombol ini. Maka sebuah formulir sudah terisi. Lanjutkan ke lokasi/responden berikutnya dan lakukan hal yang sama.



5. Mengirim/Upload Data Survei dan Pemetaan

Setelah selesai semua, maka tekan tombol '**Kirim Formulir Ke Server**', dan semua data akan dikirimkan ke server Kobocollect



C. Daftar Pustaka

<https://play.google.com/store/apps/details?id=org.koboc.collect.android&hl=in>



MODUL 7

Media Edukasi Masyarakat

A. Pedoman Media Edukasi Masyarakat

Tujuan Pelatihan

Setelah pelatihan selesai peserta diharapkan:

1. Mampu menentukan Media Edukasi yang tepat bagi Masyarakat terkait Rabies, pertolongan pertama gigitan hewan penular rabies, dan kesejahteraan hewan
2. Mampu melakukan edukasi terhadap masyarakat terkait rabies, pertolongan pertama gigitan hewan penular rabies, dan kesejahteraan hewan

Metode Pelatihan

1. Presentasi.
2. Latihan
3. Diskusi.

Alat Bantu yang Diperlukan

1. LCD.
2. Kertas.
3. Papan.
4. Spidol.

Waktu: 120 menit.

Langkah - Langkah Pelatihan

(Pada halaman selanjutnya)

Langkah-langkah Pelatihan

Pembukaan

- A. Fasilitator membuka sesi dengan berdiskusi terkait pengalaman penggunaan media edukasi terkait rabies, pertolongan pertama gigitan hewan penular rabies, dan kesejahteraan hewan.

Kita akan membahas mengenai media dan edukasi masyarakat, apakah yang Bapak/Ibu sudah pernah membuat media edukasi dan mengedukasi masyarakat sebelumnya?

Pertanyaan ini penting untuk menggali sejauh mana pengetahuan peserta tentang media edukasi dan promosi kesehatan.

Presentasi tentang Jenis Media Edukasi dan Cara melakukan promosi kesehatan/edukasi

- B. Fasilitator melakukan presentasi dengan media yang dimiliki. Hal-hal yang wajib dijelaskan adalah:
1. Mampu menjelaskan tentang media edukasi dan jenisnya
 2. Mampu menjelaskan tentang cara menyampaikan edukasi mengenai rabies, pertolongan pertama gigitan hewan penular rabies, dan kesejahteraan hewan
- C. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya segala hal yang berkaitan dengan media edukasi.

Penutup

Fasilitator menutup sesi ini dengan menegaskan poin-poin penting yang harus dikuasai oleh petugas kader rabies. Fasilitator dapat memberikan kesempatan apabila ada materi-materi mengenai media edukasi yang belum jelas.

B. Materi mengenai Media dan Edukasi

1. Definisi Media Edukasi

Kata "Media" berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari "medium", secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada sasaran sehingga mudah dimengerti oleh sasaran/pihak yang dituju. *Association for Education and Communication Technology (AECT)*, mengartikan kata media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses informasi. Informasi adalah keterangan, gagasan maupun kenyataan yang perlu diketahui masyarakat (pesan yang disampaikan) dan dimanfaatkan seperlunya.

Edukasi atau pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Media edukasi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronik dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatannya. Media menjadi alat (sarana) komunikasi.

2. Bentuk atau jenis Media Edukasi

Berdasarkan fungsinya sebagai penyaluran pesan- pesan kesehatan (media), media ini dibagi menjadi tiga, yakni :

a. Media cetak

Media ini mengutamakan pesan-pesan visual, biasanya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. kelebihan media cetak antara lain

tahan lama, mencakup banyak orang, biaya rendah, dapat dibawa kemana-mana, tidak perlu listrik, mempermudah pemahaman dan dapat meningkatkan gairah belajar. Media cetak memiliki kelemahan yaitu tidak dapat menstimulir efek gerak dan efek suara dan mudah terlipat. Contoh Media Cetak : booklet, leaflet, flyer (selebaran), flip chart (lembar balik), rubrik, poster, dan foto.

- *Leaflet*

Leaflet memiliki ukuran yang lebih kecil daripada brosur akan tetapi memiliki desain yang lebih rumit dan berwarna. Leaflet pada umumnya dibaca dengan cepat. Sekilas leaflet memiliki fungsi dan definisi yang sama dengan selebaran. Kelebihan leaflet adalah Dapat dibuat dengan ringkas dan simple serta dapat didistribusikan dalam berbagai kegiatan. Contoh leaflet



- *Poster*

Poster adalah sebagai wujud kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya (Nana Sidjana dan Ahmad Rivai, 2010:51). Kelebihan poster adalah dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman masyarakat terhadap pesan yang disajikan dan pembuatannya mudah serta harganya murah.

Contoh Poster Rabies

Apakah itu Rabies?

Penyakit sistem saraf yang disebabkan oleh jangkitan virus.

Virus ini merebak melalui gigitan haiwan.

Apakah tindakan yang perlu dibuat jika anda digigit?
 Segera cuci bahagian tubuh yang digigit dengan sabun dan air bagi menghilangkan kesan air liur.
 - Segera dapatkan rawatan luka di klinik Kesihatan / hospital yang berhampiran.
 - Patuhi arahan doktor, sekiranya diperlukan suntikan vaksin anti-Rabies mengikut jadual suntikan.

Tanda & Gejala Rabies
 Pesakit hanya menunjukkan tanda-tanda 20-60 hari selepas gigitan haiwan.
 - Demam.
 - Sakit dan lenguh pada tempat gigitan.
 - Kelesuan otot badan.
 - Sakit kepala.

Pencegahan jangkitan Rabies
 - Pastikan anjing peliharaan anda diberi suntikan pencegahan vaksin anti-Rabies.
 - Tidak digalakkan untuk memberi makanan kepada haiwan liar.
 - Pastikan bekas sampah ditutup sepenuhnya. Bekas sampah terbuka akan menarik perhatian haiwan liar.
 - Jangan mendekati haiwan liar untuk mengurangkan risiko digigit.

Gejala berlaku apabila virus telah menyerang sistem saraf pusat.
 - Keresahan dan kegelisahan.
 - Perubahan sikap secara tiba-tiba.
 - Kekeliruan.
 - Ketakutan terhadap air.
 - Kesukaran menelan.
 - Imsonia.
 - Lumpuh.

Diterbitkan Oleh
**Bahagian Pendidikan Kesihatan,
 Kementerian Kesihatan Malaysia**

Logo: Kementerian Kesihatan Malaysia, MyHEALTH, and another health-related logo.

b. Media elektronik

Media elektronik sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi kesehatan dan jenisnya berbeda-beda, antara lain : televisi, radio, video, slide, dan film.

c. Media papan (*bill board*)

Papan (*bill board*) yang dipasang di tempat-tempat umum dapat dipakai dan diisi dengan pesan-pesan atau informasi-informasi kesehatan. (Notoatmodjo, 2007)

3. Sasaran Edukasi

a. Sasaran Primer

Sasaran primer yaitu sasaran langsung pada masyarakat dengan segala upaya pendidikan atau promosi kesehatan.

b. Sasaran Sekunder

Sasaran sekunder adalah para tokoh masyarakat adat, diharapkan kelompok ini pada umumnya akan memberikan pendidikan kesehatan pada masyarakat disekitarnya

c. Sasaran Tersier

Sasaran tersier yaitu sasaran pada pembuat keputusan atau penentu kebijakan baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah, diharapkan dengan adanya keputusan dari kelompok ini akan berdampak terhadap pelaku sasaran sekunder yang kemudian pada kelompok primer

4. Cara Menyampaikan Edukasi kepada Masyarakat

a. Pembukaan

- i. Memperkenalkan diri
- ii. Menyampaikan tujuan memberikan edukasi

b. Penyampaian Pesan

- iii. Menyampaikan point-point dari tujuan yang perlu diketahui oleh sasaran edukasi. Jangan terlalu panjang dan berbelit-belit. (Materi bisa dipilih berdasarkan modul 3-5)
- iv. Bila melakukan dengan cara penyuluhan dapat diselengi dengan contoh dan sharing pengalaman.
- v. Bisa menggunakan media untuk menunjang yang tersedia.

c. Penutup

- vi. Memberi kesempatan untuk berdiskusi
- vii. Menutup edukasi

C. Lampiran Form Penilaian Simulasi Edukasi Masyarakat

1. Bahan/Materi Penyuluhan

NO	PENILAIAN	Skor		
		0	1	2
1.	Sederhana			
2.	Menarik			
3.	Menggunakan media/alat secara tepat			
4.	Menggunakan bahasa/gambar yang mudah dimengerti audiens			
5.	Banyaknya materi sesuai dengan waktu penyuluhan			

2. Performa Penyuluh

NO	PENILAIAN	Skor		
		0	1	2
1.	Cara berpakaian rapi dan sopan (sesuai untuk penyuluh)			
2.	Menghadap ke arah audiens selama penyuluh			
3.	Tenang/tidak gugup			
4.	Suara dapat terdengar jelas oleh audiens			
5.	Menguasai materi/ bahan penyuluhan			
6.	Cara membawakan materi menarik			
7.	Menguasai keadaan			
9.	Kontak mata dengan audiens			
10.	Tidak mengulang-ulang kata yang berlebihan			
11.	Tidak bertele-tele			
12.	Menggunakan istilah yang mudah dimengerti			
13.	Isi materi dapat diterima/dimengerti oleh audiens			
14.	Menyelipkan selingan/humor yang tepat			

3. Penggunaan Waktu

NO	PENILAIAN	Skor		
		0	1	2
1.	Pembukaan tepat isi dan waktu (tidak terlalu singkat/tidak terlalu panjang)			
2.	Inti materi tepat waktu (tidak terlalu singkat / tidak terlalu panjang)			
3.	Penutup tepat isi dan waktu (tidak terlalu singkat/ tidak terlalu panjang)			
4.	Secara keseluruhan selesai tepat waktu			

Keterangan :

0 = Sangat kurang

1 = kurang

2 = baik

NILAI

Nilai minimal = 0
Nilai maksimal = 46

PENILAIAN

≤ 34 = Kurang (Tidak lulus)
> 34 = Cukup (Lulus)

C. Daftar Pustaka

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/128/jtptunimus-gdl-rifkawidia-6397-3-babii.pdf>

<http://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku%20Promosi%20Kesehatan.pdf>

<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/12153/6.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>

<https://www.kemnpppa.go.id/lib/uploads/list/a1508-buku-saku-penggunaan-kie.pdf>

Rotua Lenawati Tindaon , Pengaruh Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi (Kie) Melalui Media Leaflet Dan Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Paparan Pornografi Di Smp Negeri 1 Sidamanik Kec. Sidamanik Kab. Simalungun Tahun 2016, Jumanik Vol.3 No.1 Desember 2017-Mei 2018



MODUL 8

Pengalaman Kader Menangani Kasus di Lapangan

Pengalaman Kader T2 Kelurahan Sanur

Saat melakukan revisit di rumah Pak Marison, T2 Deklung melihat seekor induk anjing yang terlihat kurus dan dalam keadaan terikat, terdata di dogalog Progran Dharma atas nama Gopi. T2 Deklung menjelaskan kepada pemilik tentang pentingnya perawatan anjing dan sterilisasi. Pertanyaan diajukan oleh T2 Deklung "bapak senang dengan anjing bapak? Kalau senang biarkan dia juga senang dengan memberikannya kebebasan dalam bermain, bapak tidak perlu khawatir dengan anjing bapak yang berkeliaran bebas dan saat pulang kerumah dalam keadaan hamil lagi, karena anjing bapak anjing Bali kami bisa membantu bapak dengan memberikan sterilisasi gratis untuk Gopi, agar gopi bisa tetap bebas jalan-jalan tanpa bapak cemas Gopi nantinya hamil lagi". Pemilikpun menyetujui saran T2 Deklung. Saking semangatnya, T2 Deklung lupa untuk mendokumentasikan keadaan awal Gopi. T2 Deklung menginformasikan kepada pemilik bahwa Health Day (sterilisasi) dilakukan di dekat rumahnya, dan pemilikpun membawa Gopi bersama 4 ekor anaknya. Saat ini Gopi dan 4 anaknya yang sudah disteril terlihat sangat sehat dan bebas berkeliaran di dalam rumah.

Berikut dokumentasi Gopi dan anaknya



Dok. Kegiatan Sterilisasi Anjing



Dok. Foto Anjing Liar yang ada di Bali

Pengalaman Kader T2 Kelurahan Sanur

Pemilik anjing merupakan tetangga dari T1. Saat dilakukan kunjungan rumah, anjing dalam keadaan terikat dan badannya kurus. Anjing yang bernama Bontok terlihat kurang aktif bergerak karena terikat. Pemilik mengikat Bontok karena takut anjingnya lari hingga ke jalan raya dan berisiko tertabrak atau diambil orang. T1 menjelaskan kepada pemilik bahwa anjing berhak atas lima kebebasan, antara lain diberikan kebebasan atau ruang untuk bermain, diberikan vaksin dan sterilisasi untuk anjing. Akhirnya pemilik paham dan hingga saat ini Bontok selalu dilepas dan diajak jalan-jalan sehingga Bontok tau batas wilayah tempatnya bermain. T1 menginfokan kepada pemilik bahwa sterilisasi bekerjasama dengan yayasan BAWA dilakukan di dekat rumahnya. Setelah steril, Bontok terlihat bugar dan sangat senang. Edukasi dan sterilisasi oleh Program Dharma telah mengubah sikap dan perilaku pemilik akan kesejahteraan anjingnya.



Dok. Anjing yang sudah di Sterilisasi oleh Program Dharma

Pengalaman Kader T2 Banjar Medura

Pengalaman ini berawal dari T1 chery (ex.program dharma) dan CEO Miana melakukan revisit bersama T2 Hera di Gang Melaya. Saat revisit

baru diketahui bahwa di Gang Melaya banyak terdapat anjing liar. Jumlah indukan anjing liar sekitar 7 ekor dan masing masing induk memiliki sekitar 5 sampai 7 ekor anak anjing, jadi total anjing adalah sekitar 40 sampai 45 ekor. Kemudian CEO Miana dan T2 Hera melaporkan kepada VC Velyn. Seminggu kemudian diadakan sterilisasi dan vaksinasi di Gang Melaya, bekerja sama dengan Dinas Pertanian Kota Denpasar dan yayasan BAWA.

Pada saat observasi lokasi Health Day, kader mendekati pemilik rumah yaitu Bapak I Putu S, bapak tersebut sangat terbuka dan mempersilakan Program Dharma menggunakan rumahnya untuk tempat penyelenggaraan health day. Bapak tersebut mengatakan bahwa beliau sangat menyukai anjing. Hal ini terlihat dari cara dia peduli terhadap anjing peliharaannya dan anjing liar disekitar lingkungannya. Beberapa anjing miliknya juga sudah disteril pada saat penyelenggaraan steril yang diadakan BAWA dan dibantu ibu Yuki. Seluruh anggota keluarga Bapak I Putu S sangat menyukai anjing dan sering juga memberi makan anjing liar di seputaran Gang Melaya. Beliau ternyata juga bekerja sama dengan beberapa expert untuk memberi makan anjing anjing liar disana.



Dok. Anjing yang sedang di vaksin Relawan Program Dharma

Program Dharma telah melaksanakan 2 kali health day di Gang Melaya. HD pertama berhasil mensteril 9 ekor anjing, memvaksin 31 ekor anjing dan perawatan anjing 34 ekor. HD kedua berhasil mensteril 8 ekor anjing, vaksinasi 5 ekor anjing dan melakukan perawatan kepada 10 ekor anjing. Satu bulan setelah HD, T2 Hera kembali mengunjungi Gang Melaya dan terlihat jumlah anjing liar disana berkurang. Saat ditanyakan kepada warga sekitar dikatakan bahwa anak-anak anjing tersebut sudah banyak yang diadopsi. Promosi adopsi anjing juga dilakukan oleh PD. Salah seorang ibu yang mengadopsi anak anjing di Gang Melaya sebelumnya datang mengunjungi booth Program Dharma pada event pesona budaya dan mendapatkan informasi adopsi anjing di booth tersebut. Ibu tersebut akhirnya memutuskan berani untuk mengadopsi 4 anak anjing di Gang Melaya karena sudah ter vaksin (ditandai dengan kalung vaksin). Program Dharma mengurangi populasi anjing liar melalui Health day dan Promosi Adopsi di event Pesona Budaya Sanur.

Anak dari bapak I Putu S yang bernama Kadek S (berusia 12 tahun) juga mengunjungi booth Program Dharma pada event Pesona Budaya Sanur. Anak tersebut bercerita bagaimana senangnya dia ikut membantu kegiatan Health Day di Gang Melaya. Dia membantu menangkap anak anjing liar yang akan divaksin dan semua anjingnya pun telah ter vaksin oleh Dinas Pertanian di kegiatan Health Day. Mereka juga telah memiliki booklet program dharma, dan mereka selalu aktif juga mengurus anjing di seputaran gang melaya. Program Dharma telah berhasil menanamkan rasa cinta pada anjing sejak dini kepada anak-anak.





Pengalaman Kader T2 di Banjar Penopengan

T2 Gusi Putu Kondra dan VC Velyn melakukan kegiatan revisit di Banjar Penopengan, dimana kegiatan revisit juga mencakup wilayah Pasar Intaran. Saat melakukan revisit, PD mendapat banyak keluhan mengenai banyaknya anjing liar dalam keadaan sakit kulit parah di Pasar Intaran. Salah satu pelapor bernama Ibu W. Kemudian kader mendata laporan tersebut untuk ditindak lanjuti. Program Dharma juga memastikan kembali kepemilikan anjing liar di seputaran pasar intaran. Hasilnya adalah anjing liar tersebut memang tidak berpelembik, dibuktikan juga dengan adanya data dogalog dengan anjing yang sama tertulis stray pasar intaran.

Program Dharma yang bekerjasama dengan yayasan BAWA dan Dinas Pertanian melakukan 2 kali kegiatan health day di Pasar Intaran. Sebagian besar anjing di seputaran pasar intaran telah diberikan treatment, vaksinasi dan disteril. Para pedagang di seputaran pasar intaran juga telah di edukasi untuk menjaga dan merawat anjing anjing di seputaran pasar.





Dok. Kegiatan Sterilisasi oleh Program Dharma



Dok. Kegiatan Sterilisasi dan Penyuluhan oleh Program Dharma

MODUL 9

Praktek Pengambilan Data

Pengambilan data selama Program Dharma dilakukan menggunakan device Kobotoolbox/ Kobocollect. Setiap kader dilatih menggunakan device tersebut sesuai pelatihan dengan menggunakan Modul 6. Pemetaan/ pengumpulan data diambil melalui device untuk pemetaan rumah yang memiliki anjing, tidak memiliki anjing, dan lokasi anjing liar di Wilayah Jangkauan Program Dharma.

Saat pengambilan data, kader yang jumlahnya 2-3 orang datang kerumah warga untuk pemetaan melalui device, ada yang mengisi booklet identitas anjing, dan melakukan pemasangan stiker program dharma.



MODUL 10

Praktek Edukasi

Program Dharma juga memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai Rabies yang meliputi pencegahan rabies, merawat hewan peliharaan, hingga tujuan eliminasi sebagai pencegahan penularan rabies dari hewan ke hewan/manusia. Edukasi diberikan oleh kader T1, T2, ketik sangkep banjar, atau ketika ada event dari Dinas/Pemerintah.

Edukasi diberikan dengan melihat sasaran edukasi. Sasaran utama adalah individu dan sasaran lainnya adalah kelompok/masyarakat. Edukasi Individu diberikan ketika melakukan pemetaan lokasi anjing yang ada di daerah ataupun ketika ada yang mengeluh via hotline Program Dharma. Sedangkan edukasi bagi kelompok atau masyarakat dilakukan ketika Health Day atau Sangkep Banjar Adat.

Edukasi yang biasa diberikan dimulai dengan melakukan pendekatan kepada warga, kemudia menjelaskan

1. Cara memelihara anjing agar tali tidak terlalu menyiksa hewan, memberikan makanan pada hewan, dll
2. Cara mencegah Rabies dengan vaksinasi
3. Cara menangani kasus gigitan yang tidak boleh langsung dibawa ke fasilitas kesehatan namun dengan cara mencuci luka terlebih dahulu dengan air mengalir dan sabun
4. dan memberikan informasi bila ada kasus gigitan atau permasalahan terkait hewan dan manusia akibat hewan dapat menghubungi hotline Program Dharma.



Dokumentasi Kegiatan Program Dharma Lainnya







ANJING TERAWAT, BALI SEHAT

Kerjasama Antara



Didukung Oleh



ISBN 978-623-97473-5-0 (PDF)



9

786239

747350

